

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
KEBERHASILAN KOPERASI SEKTOR PERTANIAN
DI PROVINSI LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh

**SARI RAHAYU
NPM 2024021010**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

ANALYSIS OF INFLUENTIAL FACTORS IN THE AGRICULTURAL SECTOR COOPERATIVES SUCCESS IN LAMPUNG PROVINCE

By

SARI RAHAYU

Cooperatives can potentially have a broad impact on the economic order. The success of cooperatives can benefit members, the surrounding environment, and even the broader scope. The agricultural sector cooperatives in Lampung Province are cooperatives that run agricultural-related businesses and cooperatives whose members are agricultural business actors in Lampung Province. This research aimed to analyze the cooperative health, factors that affect cooperative health, factors that affect business volume, and factors that affect net income (SHU) of agricultural sector cooperatives in Lampung Province. The number of samples in this study was 33 cooperatives. The ordinal logistic regression method was used to analyze the factors that affected the cooperative health, and multiple linear regression was used to analyze factors that influenced the business volume and net income (SHU). It was found that 45.45% of cooperatives were included in the healthy category, with the governance aspect as the healthiest category inspection results and many weaknesses in the risk profile aspect. Factors that influence the cooperatives health are the availability of managers and the chairman education. In contrast, the number of members, self-capital, loan capital, assets, and some business units do not affect the health of agricultural sector cooperatives in Lampung Province. The number of members and business units have a negative effect on business volume, while capital and loan capital have a positive effect on business volume. At the same time, the variables of manager's availability and the chairman's education level do not affect the business volume of agricultural sector cooperatives in Lampung Province. Self-capital, loan capital, and the chairman's high level of education have a positive effect, and the number of members and business units have a negative effect on the net income (SHU). In contrast, the manager availability and the chairman's education level at intermediate and low levels have no effect on the net income (SHU) of agricultural sector cooperatives in Lampung province.

Keywords: business volume, cooperative health, net income

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEBERHASILAN KOPERASI SEKTOR PERTANIAN DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

SARI RAHAYU

Koperasi berpotensi memberikan dampak yang luas terhadap tatanan perekonomian. Keberhasilan koperasi dapat memberikan manfaat bagi anggota, lingkungan sekitar, bahkan lingkup yang lebih luas. Koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung merupakan koperasi yang memiliki usaha di bidang pertanian maupun koperasi yang anggotanya merupakan pelaku usaha di bidang pertanian yang ada di Provinsi Lampung. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis kesehatan koperasi, faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan koperasi, faktor-faktor yang memengaruhi volume usaha, dan faktor-faktor yang memengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung. Sampel yang digunakan sebanyak 33 koperasi. Metode regresi logistik ordinal digunakan untuk analisis faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan koperasi dan regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi volume usaha dan SHU koperasi. Hasil penelitian yang didapatkan adalah sebanyak 45,45 persen koperasi termasuk pada kategori sehat. Aspek tata kelola memperoleh hasil pemeriksaan kategori sehat paling banyak dan kelemahan paling banyak ada pada aspek profil risiko. Faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan koperasi yaitu ketersediaan manajer dan pendidikan ketua, sedangkan jumlah anggota, modal sendiri, modal pinjaman, aset, dan jumlah unit usaha tidak memengaruhi kesehatan koperasi. Jumlah anggota dan jumlah unit usaha berpengaruh secara negatif sedangkan modal sendiri dan modal pinjaman berpengaruh secara positif terhadap volume usaha. Ketersediaan manajer dan tingkat pendidikan ketua tidak berpengaruh terhadap volume usaha koperasi. Modal sendiri, modal pinjaman, dan tingkat pendidikan ketua yang tinggi berpengaruh secara positif, sedangkan jumlah anggota, dan jumlah unit usaha berpengaruh secara negatif terhadap SHU. Ketersediaan manajer dan tingkat pendidikan ketua yang rendah dan sedang tidak berpengaruh terhadap SHU koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung.

Kata kunci : kesehatan koperasi, SHU, volume usaha

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
KEBERHASILAN KOPERASI SEKTOR PERTANIAN
DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh
Sari Rahayu

Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PERTANIAN

Pada
**Program Pascasarjana Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**Judul : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMENGARUHI KEBERHASILAN
KOPERASI SEKTOR PERTANIAN
DI PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : Sari Rahayu

Nomor Pokok Mahasiswa : 2024021010

Program Studi : Magister Agribisnis

Fakultas : Pertanian



I. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.
NIP 19620918/198803 2 001

Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.
NIP 19811118 200812 2 003

2. Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis

Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 19611225 198703 1 005

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.

Sekretaris : Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P

Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.

: Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.

2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

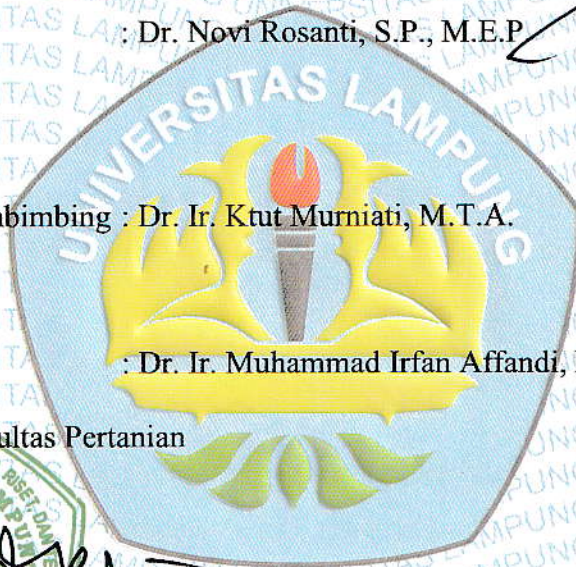
NIP 19611020 198603 1 002

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 2 Oktober 2023



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Tesis dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEBERHASILAN KOPERASI SEKTOR PERTANIAN DI PROVINSI LAMPUNG”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Pembimbing penulis tesis berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh tesis ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya.
3. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 11 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan,



Sari Rahayu

NPM 2024021010

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bumi Restu pada tanggal 9 Februari 1993 dari pasangan Bapak Sarkun dan Ibu Martini. Penulis adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis menikah dengan Dimas Prakoswo Widiyani.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 02 Bumi Restu tahun 2005 dan pendidikan menengah pertama diselesaikan pada tahun 2008 di SMPN 1 Abung Semuli, Lampung Utara. Pendidikan menengah atas di SMA Kartikatama Metro diselesaikan pada tahun 2011. Penulis melanjutkan pendidikan D3 di Politeknik Negeri Lampung pada program studi Agribisnis dan menyelesaikannya pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan S1 di Program Alihjenis, Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor pada tahun 2014 dan menyelesaikannya pada tahun 2016. Penulis bekerja sebagai petugas penyuluh koperasi lapangan yang ditempatkan di Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandar Lampung dari tahun 2017 sampai dengan saat ini.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhanahu wa ta'la* yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Koperasi Sektor Pertanian di Provinsi Lampung”**.

Penulis menyadari bahwa penulis tidak dapat menyelesaikan tesis ini tanpa bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian.
5. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., selaku Dosen Pembimbing pertama atas ketulusan hati, kesabaran, ilmu, bimbingan, arahan, dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian tesis.
7. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., selaku Dosen Pembimbing kedua atas ketulusan hati, kesabaran, ilmu, bimbingan, arahan, dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian tesis.

8. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku Dosen Penguji pertama yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis.
9. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Dosen Penguji kedua yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis.
10. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sarkun dan Ibu Martini, serta kedua kakak yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, dan doa kepada penulis.
11. Suami tersayang Dimas Prakoswo Widiyani, SP., MP., atas kesabaran, dukungan, doa, dan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.
12. Seluruh Dosen Magister Agribisnis Fakultas Pertanian atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
13. Seluruh staf Program Studi Magister Agribisnis yang telah banyak membantu administrasi.
14. Seluruh teman-teman Pascasarjana Agribisnis atas dukungan dan bantuan kepada penulis.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tesis ini masih jauh dari sempurna namun, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Bandar Lampung, 11 Oktober 2023
Penulis,

Sari Rahayu

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Koperasi.....	11
2. Modal Koperasi	18
3. Kinerja Koperasi.....	21
4. Koperasi Pertanian	27
5. Kesehatan Koperasi.....	29
6. Faktor-faktor yang Memengaruhi Volume Usaha Koperasi	36
7. Faktor-faktor yang Memengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi.....	37
8. Sumber Daya Manusia (SDM) Koperasi	39
B. Hasil Penelitian Terdahulu	42
C. Kerangka Pemikiran	49
D. Hipotesis.....	52
III. METODE PENELITIAN	53
A. Metode Penelitian.....	53

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional.....	54
C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian.....	57
D. Metode Analisis Data	58
1. Metode Deskriptif	59
2. Analisis Regresi Logistik Ordinal.....	59
3. Analisis Regresi Linier Berganda	64
IV.GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	69
A. Gambaran Umum Provinsi Lampung	69
1. Keadaan Geografis	69
2. Sebaran Kepadatan Penduduk	70
3. Kondisi Perekonomian	71
B. Gambaran Umum Koperasi.....	72
1. Koperasi di Kabupaten Way Kanan.....	72
2. Koperasi di Kota Bandar Lampung	76
3. Koperasi di Kabupaten Pringsewu.....	77
4. Koperasi di Kabupaten Lampung Selatan.....	78
5. Koperasi di Kabupaten Tanggamus	79
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	81
A. Keadaan Umum Koperasi	81
1. Jumlah Anggota.....	81
2. Modal Koperasi	82
3. Aset.....	84
4. Jumlah Unit Usaha	85
5. Ketersediaan Manajer	87
6. Pendidikan Ketua.....	87
B. Kesehatan Koperasi Sektor Pertanian di Provinsi Lampung.....	88
C. Analisis Faktor–faktor yang Memengaruhi Kesehatan Koperasi Sektor Pertanian di Provinsi Lampung	171
D. Analisis Faktor –faktor yang Memengaruhi Volume Usaha Koperasi Sektor Pertanian di Provinsi Lampung.....	181
E. Analisis Faktor–faktor yang Memengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Sektor Pertanian di Provinsi Lampung	192

VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	206
A. Kesimpulan.....	206
B. Saran.....	207
DAFTAR PUSTAKA	208
LAMPIRAN.....	216

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah koperasi di Provinsi Lampung tahun 2017 – 2021	3
2. Jumlah koperasi berdasarkan sektor usaha di Provinsi Lampung tahun 2021..	7
3. Jumlah koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung tahun 2018-2021	8
4. Penetapan bobot, nilai, skor dan predikat tingkat pemeriksaan kesehatan koperasi	35
5. Penelitian terdahulu yang relevan	42
6. Jumlah penduduk Provinsi Lampung per kabupaten/kota tahun 2022	71
7. Sebaran jumlah anggota koperasi.....	81
8. Sebaran modal koperasi	83
9. Sebaran aset koperasi	84
10. Sebaran koperasi pada sistem agribisnis berdasarkan usaha utamanya	86
11. Sebaran ketersediaan manajer koperasi	87
12. Sebaran pendidikan ketua koperasi	88
13. Rekapitulasi hasil pemeriksaan kesehatan koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung	90
14. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Produsen Sentral Paguyuban Petani	93
15. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Konsumen Tani Mandiri Berkah.....	96
16. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Tani Tukun Mulya.....	98
17. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Produsen Petani Tebu Rakyat Raja Pemuka Manis.....	99
18. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Pertanian Serba Usaha Pemuka Jaya	101
19. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Produsen Tani Makmur Bahagia...	103
20. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Produsen Gapoktan Tirta Merta	106
21. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Produsen Perkebunan Tri Tunggal	107
22. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Produsen Kian Sejati Jaya	109
23. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Serba Usaha Karya Muslim.....	111

24. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Produsen Kopi Robusta Nusantara	114
25. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Produsen Kupis Sebaya Sejahtera .	117
26. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Pemasaran Pangeran Ilir Wayka ...	119
27. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Pemasaran Pangeran Ilir Wayka ...	121
28. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Serba Usaha Ramja Mandiri	123
29. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Bahtera Samudera Jaya	127
30. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Serba Usaha Beringin.....	129
31. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Unit Desa Mina Jaya	132
32. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Konsumen Niaga Mina Bahari.....	135
33. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Produsen Sinar Laut Jaya	137
34. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Konsumen Jaya Mas Sewu.....	140
35. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Annisa Anwarul Huda.....	142
36. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Gapoktan Sumber Rejeki	144
37. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Tanjung Artha Sejahtera.....	146
38. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Wanita Annisa Mekar Sari	148
39. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera ...	150
40. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Koptan Serba Jadi Sukses Bersama	152
41. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Gapoktan Rukun Santoso	154
42. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi HKM Sumber Panca Sentosa Ulu Belu	156
43. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Tirto Kencono	157
44. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Produsen Albana Tani Semaka	159
45. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Produsen Bumi Asih Lestari	161
46. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama .	162
47. Sebaran tingkat kesehatan koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung	163
48. Sebaran hasil pemeriksaan kesehatan koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung pada aspek tata kelola	164
49. Sebaran hasil pemeriksaan kesehatan koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung pada aspek profil risiko.....	166
50. Sebaran hasil pemeriksaan kesehatan koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung pada aspek kinerja keuangan	168
51. Sebaran hasil pemeriksaan kesehatan koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung pada aspek permodalan.....	170

52. Hasil regresi logistik ordinal faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan koperasi	172
53. Sebaran volume usaha koperasi	181
54. Hasil uji asumsi klasik faktor-faktor yang memengaruhi volume usaha	182
55. Hasil uji asumsi klasik faktor-faktor yang memengaruhi volume usaha setelah variabel aset dihilangkan.....	183
56. Hasil uji asumsi klasik faktor-faktor yang memengaruhi volume usaha setelah variabel aset dihilangkan dan dilakukan transformasi data	184
57. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang memengaruhi volume usaha koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung	185
58. Sebaran Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi.....	192
59. Hasil uji asumsi klasik faktor-faktor yang memengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU).....	193
60. Hasil uji asumsi klasik faktor-faktor yang memengaruhi SHU setelah dilakukan transformasi data	194
61. Hasil uji asumsi klasik faktor-faktor yang memengaruhi SHU setelah dilakukan transformasi data dan variabel aset dihilangkan	195
62. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang memengaruhi SHU koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung	196
63. Faktor keberhasilan koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung	217
64. Hasil pemeriksaan kesehatan Koperasi Sektor Pertanian di Provinsi Lampung pada semua indikator	219
65. Hasil analisis faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan koperasi.....	224
66. Hasil analisis faktor-faktor yang memengaruhi volume usaha koperasi	226
67. Hasil analisis faktor-faktor yang memengaruhi SHU koperasi.....	231

DAFTAR GAMBAR

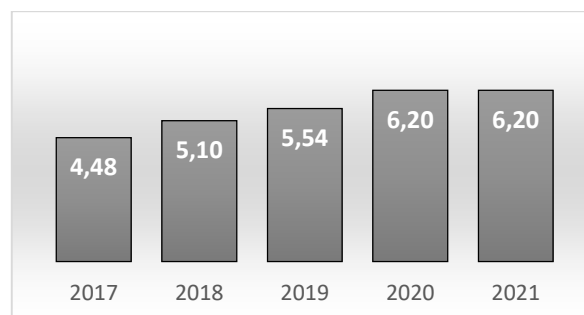
Gambar	Halaman
1. Kontribusi koperasi terhadap PDB tahun 2017 – 2021.....	1
2. Perkembangan jumlah koperasi aktif di Indonesia tahun 2012-2021.	2
3. Kerangka pemikiran faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung.....	51

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

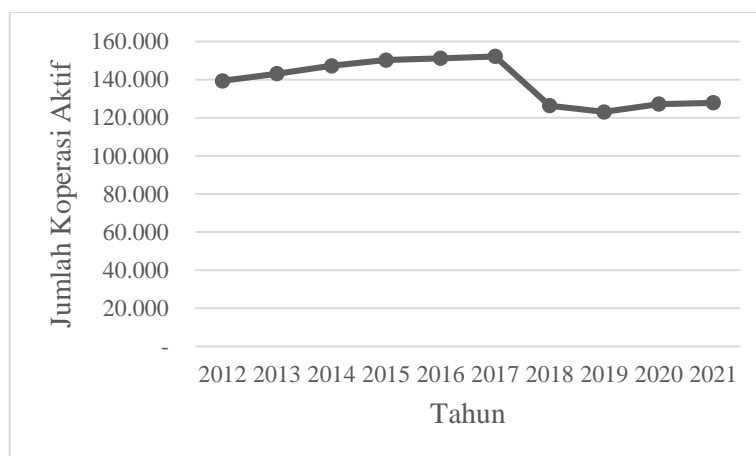
Koperasi merupakan salah satu gerakan ekonomi wujud dari perekonomian nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 Ayat 1 yang menyatakan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Kekeluargaan, gotong royong dan saling tolong menolong merupakan ciri khas dari koperasi. Undang-Undang nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian menyebutkan bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Koperasi sebagai badan usaha sekaligus gerakan ekonomi rakyat memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cenderung meningkat setiap tahunnya selama lima tahun terakhir. Hal ini berarti bahwa peran koperasi dalam perekonomian nasional meningkat. Kontribusi koperasi terhadap PDB dari tahun 2017 – 2021 dalam persen tersedia pada Gambar 1.



Gambar 1. Kontribusi koperasi terhadap PDB tahun 2017 – 2021 dalam persen. Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2022.

Perkembangan jumlah koperasi aktif di Indonesia cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017. Penurunan koperasi aktif terjadi pada tahun 2018 dan 2019 kemudian kembali meningkat, hal ini dikarenakan mulai tahun 2018 terdapat kebijakan reformasi koperasi dan pendataan melalui *Online Data System* (ODS) dalam rangka mencapai koperasi yang berkualitas (Kemenkop & UKM RI, 2019). Kementerian Koperasi dan UKM mengubah orientasi kuantitas menjadi kualitas sehingga banyak koperasi masuk dalam kategori koperasi tidak aktif. Koperasi tidak aktif menurut Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2015 tentang Revitalisasi Koperasi adalah koperasi yang tidak melaksanakan rapat anggota dalam tiga tahun berturut-turut dan atau tidak melaksanakan kegiatan usaha. Perkembangan jumlah koperasi aktif di Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021 tersedia pada Gambar 2.



Gambar 2. Perkembangan jumlah koperasi aktif di Indonesia tahun 2012-2021. Sumber: Kemenkop dan UKM RI, 2022.

Koperasi banyak berkembang dan diminati oleh masyarakat di Provinsi Lampung. Tabel 1 menunjukkan jumlah koperasi di Provinsi Lampung terus mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Jumlah koperasi yang meningkat menandakan bahwa adanya koperasi baru yang tumbuh dan berbadan hukum. Minat masyarakat terhadap koperasi yang meningkat seiring dengan munculnya koperasi baru sayangnya tidak diimbangi dengan peningkatan koperasi

aktif. Kondisi yang ada selama lima tahun terakhir bahwa persentase peningkatan yang selalu positif justru terjadi pada koperasi yang tidak aktif. Koperasi tidak aktif di Provinsi Lampung jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan koperasi yang aktif.

Tabel 1. Jumlah koperasi di Provinsi Lampung tahun 2017 – 2021

Tahun	Koperasi Aktif		Koperasi Tidak Aktif		Jumlah	
	Unit	Peningkatan (%)	Unit	Peningkatan (%)	Unit	Peningkatan (%)
2017	3.106		2.204		5.310	
2018	2.510	-19,19	2.865	29,99	5.375	1,22
2019	2.075	-17,33	3.407	18,92	5.482	1,99
2020	2.087	0,58	3.566	4,67	5.653	3,12
2021	2.282	9,34	3.580	0,39	5.862	3,70

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung, 2022.

Koperasi tidak aktif dapat terjadi karena berbagai faktor baik dari faktor internal maupun eksternal koperasi. Masalah internal dapat mencakup masalah keanggotaan, kepengurusan, pengawas, manajer, dan karyawan koperasi, sedangkan masalah eksternal mencakup hubungan koperasi dengan bank, dengan usaha-usaha lain, dan juga dengan instansi pemerintah (Sitepu dan Hasyim, 2018). Banyak koperasi yang tidak menjalankan prinsip-prinsip perkoperasian dengan baik sehingga lupa akan jati dirinya yang membuat berjalannya koperasi tidak sesuai dengan tujuan, peran, dan fungsinya. Chan (2014) menyatakan bahwa koperasi tidak aktif dari sisi kelembagaan dapat terjadi karena tidak dapat melaksanakan Rapat Anggota Tahunan (RAT), pengurus dan pengawas tidak berfungsi sebagaimana mestinya, permasalahan keanggotaan, tidak memiliki kantor, administrasi kurang baik dan usaha sudah tidak berjalan. Koperasi tidak aktif di Provinsi Lampung mengalami permasalahan-permasalahan diantaranya yaitu masih rendahnya kualitas tata kelola organisasi kelembagaan, rendahnya daya saing usaha, rendahnya kualitas SDM pelaku koperasi, dan rendahnya kesehatan serta kepatuhan koperasi dalam menaati aturan perkoperasian (Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung, 2021).

Perkembangan jumlah koperasi aktif di Provinsi Lampung sama halnya dengan kondisi yang ada di seluruh Indonesia, mengalami penurunan pada tahun 2018 dan tahun 2019 karena adanya kebijakan reformasi koperasi dan pendataan melalui *Online Data System* (ODS). Jumlah koperasi aktif yang lebih sedikit dibandingkan dengan koperasi tidak aktif dari tahun 2018 – 2021 membuat perlunya dilakukan evaluasi kinerja koperasi. Penilaian kinerja menjadi bahan evaluasi yang berguna bagi pihak internal maupun eksternal organisasi (Mahmudi, 2010). Penilaian kinerja berguna untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan organisasi, menyediakan sarana pembelajaran dan dapat memberi motivasi bagi pengurus, pengawas, manajer maupun pengelola. Penilaian kinerja juga dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja periode berikutnya, memberikan pertimbangan yang sistematis dalam pengambilan keputusan pemberian *reward* dan *punishment*, dan menciptakan akuntabilitas publik. Evaluasi kinerja dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki kualitas dan melakukan upaya diri menjadi koperasi yang berhasil.

Keberhasilan koperasi salah satunya dapat dilihat dari tingkat kesehatan koperasi itu sendiri. Tingkat kesehatan koperasi merupakan indikator kinerja dan hasil penilaian kesehatannya dapat dijadikan tolok ukur kredibilitas koperasi yang bersangkutan (Dasuki, 2020). Hasil penilaian kesehatan koperasi diperoleh setelah adanya pemeriksaan kesehatan koperasi. Pemeriksaan kesehatan koperasi merupakan serangkaian kegiatan mengumpulkan, memverifikasi, mengolah dan menganalisis data dan/atau keterangan lain yang dilakukan oleh pengawas koperasi untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan dalam rangka menetapkan tingkat kesehatan koperasi dan menerapkan sanksi.

Juknis Deputi Perkoperasian No 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi (PKKPKK) mencantumkan beberapa aspek yang dijadikan penilaian kesehatan koperasi yaitu aspek tata kelola, profil risiko, kinerja keuangan dan permodalan dengan *output* sehat, cukup sehat, dalam pengawasan, dan dalam pengawasan khusus. Juknis Deputi Perkoperasian tersebut setelah disahkan maka pemeriksaan kesehatan koperasi dapat dilakukan

kepada koperasi yang memiliki usaha simpan pinjam baik konvensional maupun syariah. Pemeriksaan kesehatan koperasi juga dapat dilakukan kepada koperasi dengan usaha *non* simpan pinjam baik dengan cara konvensional maupun syariah.

Koperasi yang berhasil juga merupakan koperasi yang dapat mencapai tujuannya yaitu menyejahterakan anggota. Semakin banyak koperasi yang berhasil diharapkan semakin banyak yang sejahtera baik anggota khususnya maupun masyarakat pada umumnya. Indikator analisis keberhasilan koperasi dari sisi ekonomi meliputi Manfaat Ekonomi Langsung (MEL) dan Manfaat Ekonomi Tidak Langsung (METL). Manfaat ekonomi langsung merupakan manfaat harga yang diterima anggota langsung, peningkatan produktivitas usaha anggota khusus untuk koperasi dengan jenis usaha tertentu dan manfaat ekonomi tidak langsung dapat dihitung dari SHU bagian anggota yang diterima anggota pada setiap akhir tahun buku koperasi (Indra dan Dewi, 2021). Sehingga SHU menjadi elemen penting dalam meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi.

Koperasi sektor pertanian menempati urutan ke tiga jumlah koperasi terbanyak di Provinsi Lampung (Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung, 2022). Sektor pertanian meliputi tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, tanaman kehutanan, perikanan, dan perternakan. Sektor tersebut menjadi tumpuan yang besar untuk perekonomian Provinsi Lampung. Sektor Pertanian merupakan sektor yang memiliki kontribusi paling besar terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dan menjadi lapangan pekerjaan utama yang terbanyak dari penduduk di Provinsi Lampung tahun 2021 (BPS Provinsi Lampung, 2022). Koperasi berdasarkan sektor tersebut menjalankan berbagai unit usaha seperti unit usaha produksi, pemasaran, konsumsi dan sebagainya. Unit usaha yang dijalankan oleh koperasi tersebut akan menghasilkan volume usaha. Pada hakekatnya, aktivitas ekonomi koperasi dapat dilihat dari besaran volume usaha koperasi itu sendiri. Volume usaha merupakan hasil operasi usaha koperasi.

Volume usaha merupakan hal yang penting dalam manfaat ekonomi yang diterima oleh anggota koperasi dan memiliki kaitan erat dengan SHU koperasi. Azwar (2018) menyatakan bahwa aktivitas ekonomi koperasi pada hakekatnya dapat dilihat dari besarnya volume usaha koperasi yang nantinya akan berpengaruh terhadap perolehan laba atau sisa hasil usaha koperasi. Peranan volume usaha dalam pengembangan koperasi antara lain yaitu membantu menciptakan kemandirian koperasi, sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesehatan koperasi dan sebagai salah satu kunci keberhasilan koperasi (Ubaidillah, 2016).

Banyaknya masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian membuat koperasi pada sektor tersebut dijadikan sebagai salah satu pilihan dari bentuk badan usaha atau lembaga yang dijalankan. Koperasi pada sektor tersebut memiliki potensi untuk dapat dikembangkan dengan harapan dapat memperoleh kesejahteraan secara bersama-sama melalui koperasi yang berhasil. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan koperasi.

B. Rumusan Masalah

Koperasi merupakan salah satu bentuk badan usaha atau lembaga pada sektor pertanian. Salah satu landasan koperasi dalam pertanian adalah Undang-Undang Nomor 19 tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani (P3), yang menyebutkan bahwa koperasi merupakan salah satu bentuk Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP). Petani dapat bergabung dan bersatu melalui koperasi untuk memperkuat usahanya. Satriawan dan Oktavianti (2012) menyatakan berbagai macam bentuk tindakan kolektif (*collective action*) yang dilakukan petani akan memiliki pengaruh terhadap individu dan jika masing-masing individu pada akhirnya memutuskan tindakan yang sama maka akan berpengaruh pula pada masyarakat.

Koperasi dapat dijadikan sebagai badan usaha untuk mengembangkan sektor pertanian. Terdapat beberapa yang menyebabkan koperasi menjadi hal yang sangat dibutuhkan bagi pengembangan usaha pada sektor pertanian (Baga dkk.,

2009). Pertama, petani merupakan usaha yang relatif kecil sehingga petani memiliki posisi tawar menawar yang rendah. Kedua, pasar produk pertanian umumnya dikuasai oleh pembeli yang jumlahnya relatif sedikit. Ketiga, kualitas produksi bervariasi sehingga sulit bagi petani untuk memasarkan produknya secara individual.

Koperasi sektor pertanian menempati urutan ke tiga jumlah koperasi terbanyak berdasarkan sektor usaha yang terbagi pada 15 sektor di Provinsi Lampung. Koperasi pada sektor pertanian tersebut meliputi tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, tanaman kehutanan, perikanan, dan perternakan. Jumlah koperasi berdasarkan sektor usaha di Provinsi Lampung tahun 2021 tersedia pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah koperasi berdasarkan sektor usaha di Provinsi Lampung tahun 2021

No	Sektor Usaha	Koperasi (Unit)		
		Jumlah	Aktif	Tidak Aktif
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	940	299	641
2	Pertambangan dan Penggalian	5	2	3
3	Industri Pengolahan	48	20	28
4	Pengadaan Listrik dan Gas	2	1	1
5	Pengadaan Air, Peng Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1	1	0
6	Konstruksi	1	1	0
7	Perdagangan Besar dan Eceran	42	40	2
8	Transportasi dan Pergudangan	29	11	18
9	Penyediaan Akomodasi dan makan minum	561	104	457
10	Informasi dan Komunikasi	178	1	177
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.964	932	1.032
12	Jasa Perusahaan	3	3	0
13	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	2	2	0
14	Jasa Pendidikan	2	2	0
15	Jasa Lainnya	1.875	654	1.221

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung, 2022.

Koperasi aktif pada sektor pertanian masih lebih rendah dibandingkan dengan koperasi yang tidak aktif, dari 940 koperasi yang ada hanya 31,8 persen koperasi yang tergolong aktif. Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah koperasi sektor pertanian dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 terus mengalami peningkatan, dapat diartikan bahwa terdapat koperasi baru yang tumbuh di Provinsi Lampung. Tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 koperasi aktif pada sektor pertanian di Provinsi Lampung mengalami penurunan, dan sebaliknya terdapat peningkatan pada koperasi tidak aktif. Koperasi aktif meningkat di tahun 2021, peningkatan tersebut terjadi karena adanya koperasi baru sebanyak 15 koperasi dan koperasi tidak aktif yang aktif kembali sebanyak 12 koperasi.

Tabel 3. Jumlah koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung tahun 2018-2021

Tahun	Jumlah		Aktif		Tidak Aktif	
	Unit	Peningkatan (%)	Unit	Peningkatan (%)	Unit	Peningkatan (%)
2018	878		320		558	
2019	908	3,42	277	-13,44	631	13,08
2020	925	1,87	272	-1,81	653	3,49
2021	940	1,62	299	9,93	641	-1,84

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung, 2022.

Berdasarkan koperasi yang aktif pada sektor pertanian di Provinsi Lampung, tidak semua koperasi tersedia informasi penilaian kesehatannya. Hal ini dikarenakan pengawasan koperasi sebelumnya terbatas pada penilaian kesehatan untuk koperasi yang memiliki usaha simpan pinjam pola konvensional dan syariah yang tertuang dalam Permenkop UKM RI Nomor 17/Per/M.KUKM/IX/2015 tentang Pengawasan Koperasi. Mulai tahun 2022 pemeriksaan kesehatan koperasi sudah tidak terbatas pada koperasi yang memiliki usaha simpan pinjam saja, melalui Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Koperasi maka pemeriksaan kesehatan koperasi juga dapat dilakukan untuk koperasi dengan usaha *non* simpan pinjam baik dengan pola konvensional maupun syariah.

Jumlah anggota koperasi pada sektor pertanian cukup banyak dan merupakan koperasi dengan jumlah anggota koperasi terbanyak ke dua apabila dilihat berdasarkan sektor usaha. Jumlah anggota koperasi sektor pertanian tahun 2021 sebanyak 43.529 orang. Anggota tersebut merupakan jumlah anggota keseluruhan baik koperasi yang aktif maupun tidak aktif (Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung, 2022). Semakin banyak koperasi yang aktif dan bisa berhasil maka semakin banyak anggota yang diharapkan bisa memperoleh manfaat koperasi.

Peningkatan koperasi aktif dapat diupayakan melalui koperasi tidak aktif yang diaktifkan kembali dan dapat melalui pembentukan koperasi baru. Koperasi yang berhasil dapat dilihat dari tingkat kesehatannya dan juga pencapaian tujuan mensejahterakan anggota, melalui koperasi yang berhasil maka seluruh anggota diharapkan memperoleh manfaat ekonomi melalui volume usaha dan SHU. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kesehatan koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung ?
2. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesehatan koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung ?
3. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi volume usaha koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung ?
4. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kesehatan koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesehatan koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung.

3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi volume usaha koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung.
4. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Koperasi dan stakeholder, sebagai referensi dalam mencapai keberhasilan koperasi khususnya koperasi sektor pertanian.
2. Pemerintah, dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam membuat kebijakan untuk memajukan koperasi khususnya sektor pertanian.
3. Peneliti lain, sebagai sumber pustaka dan pembanding untuk penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Koperasi

Koperasi memiliki pengertian yang beragam, setiap negara, peraturan dan peneliti pada umumnya memberikan definisi yang berbeda-beda. Meskipun demikian masih terdapat kesamaan-kesamaan dari pengertian koperasi yang ada. Beberapa definisi koperasi dari berbagai sumber yaitu sebagai berikut :

- a. Menurut rumusan *International Labor Organization* (ILO) koperasi adalah kumpulan orang, biasanya yang memiliki kemampuan terbatas, yang secara sukarela bergabung untuk mencapai tujuan bersama yang bersifat ekonomi melalui pembentukan badan usaha yang diawasi secara demokratis, yang memberikan modal yang diperlukan dan menerima risiko serta manfaat dari usahanya secara adil.
- b. Koperasi menurut undang-undang no 25 tahun 1992 tentang perkoperasian, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.
- c. *International Cooperative Alliance* (ICA) mendefinisikan koperasi adalah perkumpulan yang otonom dari orang-orang yang bergabung secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial dan budaya mereka yang sama melalui perusahaan yang dimiliki dan diwarisi secara demokratis.
- d. Marvin A. Schaars mendefinisikan koperasi adalah suatu badan usaha yang secara sukarela dimiliki dan dikendalikan oleh anggota yang adalah juga

pelanggannya dan dioperasikan oleh mereka dan untuk mereka atas dasar nirlaba atau atas dasar biaya (Hendrojogi, 2004).

- e. Paul Hubert Casselman menyatakan bahwa koperasi adalah suatu sistem ekonomi yang mengandung unsur sosial (Hendrojogi, 2004).
- f. Baga dkk., (2009) menyatakan koperasi adalah organisasi usaha yang modern dan sangat aktual untuk diterapkan dalam aspek kelembagaannya (*institutional set up*). Koperasi adalah sebuah bentuk usaha bisnis yang unik dengan jati diri dan prinsip tertentu yaitu: (1) sebuah organisasi *not-for-profit*, berorientasi pada keuntungan maksimal bagi anggotanya, baik melalui pelayanan yang diberikan kepada bisnis anggota maupun melalui keuntungan koperasi yang dibagikan kepada anggota; (2) partisipatif dan emansipatif: *user-owned, userbenefited, and user-controlled*; (3) dikontrol secara demokratis oleh anggota.

Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Fungsi dan peran koperasi yaitu :

- a. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
- b. Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
- c. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai sokogurunya.
- d. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Koperasi melandaskan nilai-nilai menolong diri sendiri, bertanggung jawab kepada diri sendiri, demokrasi, persamaan, keadilan dan solidaritas. Berdasarkan tradisi para pendirinya, para anggota koperasi percaya pada nilai-nilai etis,

kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial, dan peduli terhadap orang lain. Nilai-nilai koperasi dilatar belakangi oleh beberapa hal diantaranya sebagai berikut (Baga dkk., 2009) :

- a. Swadaya (menolong diri sendiri) didasarkan pada kepercayaan bahwa semua orang dapat dan seharusnya berupaya keras mengendalikan nasibnya sendiri, pengembangan diri secara penuh dapat terjadi hanya dengan bergabung bersama yang lain.
- b. Bertanggung jawab terhadap diri sendiri berarti bahwa anggota-anggota bertanggung jawab guna pemastian bahwa koperasi mereka tetap independen dari organisasi lain, publik atau swasta.
- c. Dasar kepribadian manusia adalah salah satu ciri utama yang membedakan koperasi dengan perusahaan profit. Anggota-anggota mempunyai hak untuk berpartisipasi, hak untuk memperoleh informasi, hak untuk didengar, dan hak untuk dilibatkan dalam pengambilan keputusan-keputusan.
- d. Keadilan, terlihat dari bagaimana anggota-anggota diperlakukan dalam Koperasi. Mereka harus diperlakukan secara adil, bagaimana anggota memperoleh imbalan bagi partisipasinya dalam koperasi.
- e. Kesetiakawanan menjamin bahwa kegiatan koperasi bukan sekedar bentuk terselubung dari kepentingan pribadi yang dibatasi.

Prinsip-prinsip koperasi adalah pedoman bagi koperasi dalam melaksanakan nilai-nilai koperasi dalam praktek. Prinsip-prinsip koperasi tidak bersifat independen antara yang satu dengan yang lain, akan tetapi saling terkait secara halus, apabila yang satu diabaikan maka keseluruhan akan menjadi berkurang. *International Cooperative Alliance (ICA)* merumuskan prinsip-prinsip koperasi sebagai berikut:

- a. Keanggotaan sukarela dan terbuka
Seseorang menjadi anggota koperasi berarti secara sukarela memilih untuk membuat komitmen terhadap koperasinya. Terbuka bagi semua orang yang bersedia menggunakan jasa-jasanya dan bersedia menerima bertanggung jawab keanggotaan tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang sosial, ras, politik atau agama.

b. Pengendalian oleh anggota-anggota secara demokratis

Koperasi merupakan organisasi demokratis yang diawasi oleh para anggotanya yang secara efektif terlibat dalam penetapan kebijakan dan pengambilan keputusan. Demokrasi mencakup pertimbangan akan hak-hak dan tanggung jawab. Koperasi dikelola secara demokrasi, setiap anggota memiliki hak suara yang sama (satu anggota, satu suara), dan koperasi pada tingkatan lain juga diatur secara demokratis.

c. Partisipasi ekonomi anggota

Para anggota memberikan kontribusi permodalan koperasi dan melakukan pengawasan secara demokratis terhadap modal tersebut, serta menentukan kegiatan-kegiatan koperasi dan juga alokasi surplus koperasi.

d. Otonomi dan kebebasan

Koperasi adalah organisasi otonom, menolong diri sendiri, serta diawasi oleh para anggotanya. Apabila koperasi mengadakan perjanjian dengan organisasi lain, termasuk pemerintah atau memupuk modal dari sumber-sumber luar yang sah, maka koperasi harus melakukannya berdasarkan persyaratan yang menjamin pengawasan demokratis oleh para anggotanya dan mempertahankan otonomi koperasi.

e. Pendidikan, pelatihan dan informasi

Koperasi menyediakan pendidikan dan pelatihan untuk anggotanya, perwakilan terpilih, manajer, dan karyawan sehingga mereka dapat berkontribusi secara efektif untuk pengembangan koperasi.

f. Kerja sama di antara koperasi

Koperasi melayani anggotanya dengan paling efektif dan memperkuat gerakan koperasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan bekerja bersama melalui struktur lokal, nasional, regional, dan bahkan internasional.

g. Kepedulian terhadap komunitas

Koperasi bekerja untuk pengembangan berkelanjutan komunitas mereka dengan melalui kebijakan yang disetujui oleh anggota koperasi yang bersangkutan.

Prinsip koperasi menurut Undang-Undang nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian yaitu :

- a. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka, artinya semua orang berhak menjadi anggota koperasi dan tidak adanya suatu paksaan.
- a. Pengelolaan dilakukan secara demokrasi, artinya semua kegiatan usaha koperasi dalam pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah.
- b. Pembagian SHU dilakukan secara adil sesuai dengan besarnya jasa usaha, artinya besarnya jasa usaha masing-masing anggota berpengaruh terhadap pembagian SHU.
- c. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal, artinya pemberian balas jasa tergantung besarnya iuran para anggota terhadap modal.
- d. Kemandirian, artinya segala sesuatu yang menyangkut mengenai koperasi harus bisa menyelesaikan secara mandiri dengan memusyawarakannya bersama semua anggota koperasi.
- e. Pendidikan perkoperasian, semua anggota koperasi dalam melaksanakan tugasnya harus mengetahui apa itu pengertian dari koperasi, prinsip-prinsip koperasi, serta Undang-Undang mengenai perkoperasian. Semua itu dapat dipelajari oleh semua anggota koperasi.
- f. Kerjasama antar koperasi, artinya semua organisasi koperasi dapat menjalin kerjasama, untuk kemakmuran masyarakat dan anggota koperasi. Koperasi dapat memberikan pelayanan efektif kepada para anggotanya dan memperkuat gerakan koperasi dengan cara kerjasama melalui struktur lokal, nasional, regional, dan internasional.

Jenis koperasi didasarkan pada kesamaan kegiatan dan kepentingan ekonomi anggotanya. Koperasi terdiri atas lima jenis, yaitu:

- a. Koperasi simpan pinjam, koperasi yang menyelenggarakan usaha simpan pinjam sebagai satu-satunya usaha yang melayani anggota.
- b. Koperasi konsumen, koperasi yang anggotanya terdiri dari para konsumen akhir atau pemakai barang atau jasa.

- c. Koperasi produsen, bergerak didalam kegiatan ekonomi pembuatan dan penjualan barang, baik dilakukan oleh koperasi sebagai organisasi maupun anggota-anggota koperasi.
- d. Koperasi pemasaran, anggotanya terdiri dari para produsen atau pemilik barang atau penyedia jasa dan kegiatannya melakukan pemasaran.
- e. Koperasi jasa, koperasi yang aktifitasnya bergerak dibidang penyediaan jasa tertentu bagi para anggota maupun masyarakat umum.

Unsur-unsur yang ada dalam organisasi koperasi pada umumnya adalah (Hendar dan Kusnadi, 2002) :

- a. Keanggotaan koperasi, yaitu pemilik dan sekaligus pengguna jasa koperasi.
- b. Rapat anggota koperasi, memegang kekuasaan tertinggi dan menetapkan kebijaksanaan umum di bidang organisasi, manajemen dan usaha koperasi.
- c. Pengurus koperasi, yaitu yang melaksanakan kebijaksanaan umum serta mengelola organisasi dan usaha koperasi.
- d. Pengawas koperasi, mewakili anggota melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijaksanaan dan pengelolaan koperasi yang dilaksanakan oleh pengurus dan pengelola.
- e. Pengelola, melaksanakan pengelolaan usaha sesuai dengan kuasa dan wewenang yang diberikan oleh pengurus.

Koperasi merupakan organisasi yang unik, yang berbeda dengan organisasi bisnis lainnya. Hal tersebut karena koperasi merupakan kumpulan orang yang bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan bersama melalui unit usaha yang dimiliki dikelola bersama. Walaupun modal uang merupakan hal yang penting akan tetapi yang paling penting bagi suatu koperasi adalah modal manusianya. Anggota koperasi memiliki sekaligus dua identitas (*dual identity*), sebagai pemilik dan juga sebagai pelanggan yang keduanya tidak dapat dipisahkan (Baga dkk., 2009). Hal ini yang membedakan koperasi dengan organisasi bisnis lainnya, dimana pelanggan koperasi haruslah para anggotanya bukan pihak lain. Prinsip *dual identity of members* dapat dimingerti bahwa koperasi mengembangkan dua dimensi sekaligus, dimensi ekonomi dan dimensi sosial.

Lapangan usaha koperasi di Indonesia, telah ditetapkan pada UU No.25 tahun 1992, pasal 43 yaitu:

- a. Usaha koperasi adalah usaha yang berkaitan langsung dengan kepentingan anggota untuk meningkatkan bisnis dan kesejahteraan anggota. Pengelolaan usaha koperasi harus dilakukan secara produktif, efektif dan efisien.
- b. Kelebihan kemampuan pelayanan koperasi dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang bukan anggota koperasi.
- c. Koperasi menjalankan kegiatan usaha dan berperan utama di segala bidang kehidupan ekonomi rakyat.

Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menyebutkan bahwa usaha koperasi merupakan usaha yang berkaitan langsung dengan kepentingan anggota, dan meningkatkan usaha serta kesejahteraan anggota.

Usaha koperasi yang berkaitan langsung dengan kepentingan anggota dilakukan dengan memperhatikan paling sedikit:

- a. Kebutuhan anggota dan kapasitas koperasi.
- b. Pengutamaan pemenuhan pelayanan terbaik kepada anggota untuk mendorong peningkatan loyalitas anggota.
- c. Praktik tata kelola usaha membangun profesionalisme anggota.
- d. Kerja sama antar koperasi.
- e. Kerja sama koperasi dan/atau antar koperasi dengan badan usaha lain.

Usaha koperasi untuk meningkatkan usaha dan kesejahteraan anggota dilakukan dengan memperhatikan paling sedikit:

- a. Manfaat langsung dan tidak langsung yang dirasakan/diterima oleh anggota dan/atau masyarakat yang memanfaatkan pelayanan/bisnis dengan koperasi.
- b. Kerjasama antar koperasi.
- c. Kemitraan dengan badan usaha lain.

2. Modal Koperasi

Koperasi merupakan perkumpulan orang-orang yang mempunyai kepentingan sama, bukan merupakan perkumpulan modal. Hal tersebut terkadang menimbulkan pendapat bahwa kedudukan modal di dalam koperasi tidaklah penting. Padahal koperasi merupakan organisasi ekonomi dan sosial. Sebagai organisasi ekonomi maka koperasi harus menjalankan usaha, sehingga modal memiliki kedudukan yang sangat penting bagi koperasi. Meskipun demikian, modal tersebut tidak boleh diartikan lebih penting dibandingkan dengan kepentingan orang-orang yang menjadi anggota koperasi. Seperti halnya bentuk badan usaha yang lain, untuk menjalankan kegiatannya koperasi memerlukan modal. Modal mempunyai peranan penting dalam koperasi untuk melancarkan usaha-usahanya

Tiga alasan mendasar mengapa koperasi membutuhkan modal (Suryokumoro dan Ula, 2020). Pertama untuk membiayai proses pendirian sebuah koperasi, lazimnya disebut sebagai biaya praorganisasi. Ke dua, untuk membeli barang-barang modal; seperti antara lain membayar kompensasi tempat usaha baik berupa lahan ataupun bangunan, mesin-mesin, alat-alat industri atau produksi dan lain-lain, kebutuhan jangka panjang sesuai dengan jenis usaha koperasi. Ke tiga, untuk modal kerja. Modal kerja (*working capital*) ini biasanya digunakan untuk membiayai operasional koperasi biaya-biaya rutin dalam menjalankan usahanya, antara lain biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah, gaji, sewa tempat, listrik, transportasi, bahan baku, alat-alat tulis, dan lain-lain.

Masri dan Hisyam (2015) menyatakan bahwa modal merupakan faktor utama dalam meningkatkan volume usaha dan sisa hasil usaha pada koperasi. Pada sebuah koperasi, kontribusi keuangan yang nantinya akan menjadi modal koperasi yang berasal dari anggota sangat berpengaruh dalam mengembangkan koperasi terutama digunakan untuk pembiayaan pertumbuhan dan perkembangan koperasi.

Modal koperasi dapat dikatakan sebagai katalis dalam menggerakkan kelancaran penyelenggaraan usaha koperasi dan modal juga memiliki pengaruh yang positif terhadap perolehan SHU koperasi (Yuwana, 2021). Struktur permodalan penting bagi koperasi, karena kualitas struktur permodalan akan secara langsung memengaruhi situasi keuangan koperasi, termasuk perkembangan aset dan dinamika SHU. Struktur modal adalah keseimbangan atau perbandingan antara modal pinjaman dan modal sendiri.

Hendrojogi (2004) menyatakan bahwa jumlah modal yang diperlukan oleh suatu koperasi sudah harus bisa ditentukan dalam proses pengorganisasian atau pada waktu pendiriannya dengan riciannya untuk modal tetap atau modal jangka panjang, modal kerja atau modal jangka pendek dan dana yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran selama dalam proses pendirian atau dana pengorganisasian (*organizational funds*). Modal jangka panjang diperlukan untuk penyediaan fasilitas fisik bagi koperasi. Modal jangka pendek diperlukan oleh koperasi untuk membiayai kegiatan operasional koperasi. Beberapa prinsip yang harus dipatuhi koperasi kaitannya dengan permodalan :

- a. Pengendalian dan pengelolaan koperasi harus tetap berada ditangan anggota dan tidak perlu dikaitkan dengan jumlah modal atau dana yang ditanam oleh seseorang anggota koperasi dan berlaku ketentuan satu anggota satu suara.
- b. Modal harus dimanfaatkan untuk usaha-usaha yang bermanfaat untuk anggota.
- c. Bahwa kepada modal hanya diberikan balas jasa yang terbatas.
- d. Untuk membiayai usaha-usaha secara efisien, koperasi pada dasarnya membutuhkan modal yang cukup.
- e. Usaha-usaha dari koperasi harus dapat membantu pembentukan modal baru. Hal ini diantaranya dapat dilakukan dengan menahan sebagian dari SHU dan tidak membagikan semuanya kepada anggota.
- f. Bahwa kepada saham koperasi (*share*) yang di Indonesia adalah ekuivalen dengan simpanan pokok, tidak bisa diberikan suatu premi di atas nilai nominalnya, meskipun seandainya nilai bukunya bisa saja bertambah.

Modal bukan hanya sekedar alat-alat produksi, akan tetapi memiliki pengertian yang lebih luas dan dapat diklasifikasikan kedalam tiga golongan (Nugraha, 2011), yaitu :

- a. Modal ekonomi (*economic capital*), dikaitkan dengan kepemilikan alat-alat produksi.
- b. Modal kultural (*cultural capital*), dikaitkan dengan kualifikasi pendidikan.
- c. Modal sosial (*sosial capital*), terdiri dari kewajiban-kewajiban sosial.

Undang - Undang Perkoperasian No 25 tahun 1992 menyebutkan bahwa modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri adalah modal yang menanggung resiko atau disebut juga modal ekuiti. Sumber modal sendiri dapat berasal dari :

- a. Simpanan Pokok
Simpanan pokok adalah sejumlah uang yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota.
- b. Simpanan Wajib
Simpanan wajib adalah jumlah simpanan tertentu yang harus dibayarkan oleh anggota kepada koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu.
- c. Dana Cadangan
Dana cadangan adalah sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan SHU.
- d. Hibah
Hibah adalah sejumlah uang atau barang modal yang dapat dinilai dengan uang yang diterima dari pihak lain, yang bersifat hibah atau pemberian dan tidak mengikat.

Sumber modal pinjaman koperasi dapat berasal dari pihak-pihak sebagai berikut :

- a. Anggota dan calon anggota.
- b. Koperasi lainnya dan atau anggotanya yang didasari dengan perjanjian kerjasamanya antar koperasi.
- c. Bank dan lembaga keuangan lainnya yang dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- d. Penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya yang dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- e. Sumber lain yang sah.

Koperasi dapat melakukan pemupukan modal yang berasal dari modal penyertaan. Permenkop No 11 tahun 2015 menyebutkan bahwa modal penyertaan adalah sejumlah uang atau barang modal yang dapat dinilai dengan uang yang ditanamkan oleh pemodal, untuk menambah dan memperkuat struktur permodalan koperasi dalam meningkatkan kegiatan usaha koperasi. Pemupukan modal dari modal penyertaan, baik yang bersumber dari pemerintah maupun dari masyarakat dilaksanakan dalam rangka memperkuat kegiatan usaha koperasi terutama yang berbentuk investasi. Modal penyertaan ikut menanggung resiko. Pemilik modal penyertaan tidak mempunyai hak suara dalam rapat anggota dan dalam menentukan kebijaksanaan koperasi secara keseluruhan. Namun demikian, pemilik modal penyertaan dapat diikutsertakan dalam pengelolaan dan pengawasan usaha investasi yang didukung oleh modal penyertaannya sesuai dengan perjanjian.

3. Kinerja Koperasi

Kinerja merupakan hasil kerja dari suatu organisasi, sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja koperasi menggambarkan hasil kerja koperasi atau dapat dikatakan sebagai keberhasilan koperasi. Kinerja koperasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya dapat dilihat dari bagaimana suatu koperasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Indriani (2021) menyatakan bahwa indikator kinerja koperasi ditetapkan berdasarkan kinerja kelembagaan, kinerja usaha dan kinerja keuangan, serta kesesuaian layanan usaha koperasi dengan kebutuhan anggota dan manfaat dari keberadaan koperasi baik bagi anggota maupun masyarakat dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Indikator kinerja kelembagaan koperasi dapat menggunakan :
 - Ketersediaan visi, misi, tujuan dan sasaran koperasi.

- Ketepatan koperasi dalam melaksanakan Rapat Anggota Tahunan (RAT), indikator yang digunakan adalah pemenuhan persyaratan terlaksananya RAT dan waktu pelaksanaannya.
 - Laju pertumbuhan anggota.
 - Pengelolaan aset dan bagaimana koperasi mengamankan asetnya.
 - Proses pengambilan keputusan.
 - Ketersediaan *Standard Operating Management (SOM)* dan *Standard Operating Procedure (SOP)* dalam berbagai pelaksanaan kegiatan.
 - Proses pemilihan pengurus dan pengawas sebagai wujud demokrasi.
 - Prestasi yang diraih koperasi.
- b. Indikator kinerja usaha koperasi diukur dari :
- Tren pertumbuhan omzet.
 - Tren pertumbuhan aset.
 - Pertumbuhan dan perkembangan pasar sasaran.
 - Tren perkembangan jumlah anggota dan masyarakat yang dilayani.
- c. Indikator kinerja keuangan diukur dari :
- Berbagai rasio keuangan yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan (likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas).
 - Kemandirian permodalan koperasi (rasio antara modal sendiri koperasi dengan modal luar).
 - Membandingkan hasil perhitungan berbagai rasio tersebut dengan standar yang ditetapkan.
- d. Indikator manfaat koperasi diukur dari :
- Kontribusi koperasi pada pembangunan wilayah.
 - Pengukuran kinerja koperasi belum menyertakan manfaat ekonomi dan sosial dari keberadaan koperasi bagi anggota dan masyarakat sekitar.

Hanel (1989) menyatakan bahwa keberhasilan koperasi dapat diukur melalui tiga pendekatan (pendekatan *tripartite*), yaitu keberhasilan koperasi sebagai badan usaha, keberhasilan koperasi yang berkaitan dengan pembangunan, dan keberhasilan koperasi yang berorientasi pada kepentingan anggota. Efisiensi pengelolaan usaha bertujuan untuk melihat apakah koperasi dikelola secara efisien

dalam rangka mencapai tujuannya. Efisiensi yang berkaitan dengan pembangunan bertujuan untuk melihat apakah koperasi mempunyai dampak langsung ataupun tidak langsung terhadap pencapaian tujuan-tujuan pembangunan pemerintah. Efisiensi yang berorientasi pada kepentingan para anggota bertujuan untuk melihat apakah kegiatan pelayanan perusahaan koperasi mendukung kepentingan dan pencapaian tujuan anggota.

Sitio dan Tamba (2001) menyatakan bahwa keberhasilan koperasi secara umum merupakan variabel kinerja koperasi yang diukur untuk melihat perkembangan atau pertumbuhan (*growth*) koperasi di Indonesia terdiri dari kelembagaan (jumlah koperasi per provinsi, jumlah koperasi per jenis atau kelompok koperasi, jumlah koperasi aktif dan *non* aktif), keanggotaan, volume usaha, permodalan, aset, dan Sisa Hasil Usaha (SHU).

Kinerja koperasi juga dapat dilihat dari kinerja keuangan dan *non* keuangan. Kinerja keuangan suatu koperasi atau badan komersial sangat bermanfaat bagi semua pihak termasuk investor, kreditur, analis, penasihat keuangan, pialang, pemerintah dan manajemen itu sendiri (Harjito dan Martono, 2002). Kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk memahami sejauh mana suatu organisasi menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara benar dan benar untuk menjalankan kegiatannya. Laporan keuangan dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi koperasi atau badan usaha lain yang jika disusun dengan baik dan akurat, memberikan gambaran yang benar tentang hasil atau pencapaian koperasi atau badan usaha lain selama periode waktu tertentu. Hal ini akan digunakan untuk mengevaluasi kinerja koperasi. Kinerja koperasi dapat dinilai melalui seluruh aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh koperasi terutama yang berkaitan dengan kegiatan usaha koperasi.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 7 tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM menyebutkan bahwa kegiatan usaha koperasi dapat dilaksanakan pertama secara tunggal, ke dua dapat dilaksanakan dengan beberapa kegiatan usaha pada satu atau lebih bidang atau sektor usaha

tertentu. Koperasi dengan beberapa kegiatan usaha pada satu atau lebih bidang atau sektor usaha tertentu harus memiliki bidang usaha inti. Usaha tersebut dapat dikategorikan dalam sektor usaha koperasi, diantaranya :

1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Pengadaan Listrik dan Gas
5. Pengadaan Air, Peng Sampah, Limbah dan Daur Ulang
6. Konstruksi
7. Perdagangan Besar dan Eceran
8. Transportasi dan Pergudangan
9. Penyediaan Akomodasi dan makan minum
10. Informasi dan Komunikasi
11. Jasa Keuangan dan Asuransi
12. Jasa Perusahaan
13. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial
14. Jasa Pendidikan
15. Jasa Lainnya

Kegiatan usaha yang dilakukan oleh koperasi dengan berbagai pilihan sektor nantinya dapat dilakukan pengukuran dan evaluasi terhadap kinerjanya. Siregar (2020) menyatakan bahwa pengukuran kinerja merupakan suatu upaya yang diambil para pemangku kepentingan untuk menentukan atau menilai pencapaian suatu strategi atau pencapaian terhadap target. Kinerja koperasi dapat dinilai menggunakan metode *Balanced Scorecard* (BSC). BSC merupakan metode pengukuran kinerja dengan pendekatan alternatif yang menghubungkan operasional dengan pengendalian strategi. Metode BSC melengkapi seperangkat ukuran finansial kinerja masa lalu dengan ukuran pendorong kinerja di masa depan yang mana tujuan dan ukuran *scorecard* diturunkan dari visi dan strategi perusahaan (Purwono dkk., 2013). Tujuan dan ukuran ini melihat kinerja perusahaan dari empat perspektif yakni perspektif finansial, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal dan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan.

Purwono dkk., (2013) melakukan penilaian kinerja koperasi dengan metode BSC menggunakan empat perspektif yaitu perspektif pelanggan, pembelajaran dan pertumbuhan, proses bisnis internal, dan keuangan. Perspektif pelanggan diukur melalui kepuasan pelanggan menggunakan metode *Customer Satisfaction Index* (CSI). Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan diukur melalui dua kategori. Pertama, kompetensi dan profesionalitas karyawan dengan indikator hasil adalah jumlah karyawan yang mengikuti pelatihan, cakap menggunakan komputer, dan tingkat kehadiran. Ke dua penyuluhan pada anggota, ukuran kinerja hasil adalah jumlah penyuluhan yang diberikan kepada anggota. Perspektif proses bisnis internal menggunakan ukuran produksi unit usaha, mutu produk, dan terjalinnya kerjasama dengan pihak ke tiga. Perspektif keuangan diukur dengan pendapatan koperasi, rasio keuangan (rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas) dan nilai SHU.

Penilaian kinerja koperasi juga dapat dilakukan menggunakan peraturan mengenai pemeringkatan kesehatan koperasi atau pemeringkatan koperasi yang berlaku. Pemeriksaan kesehatan koperasi yang saat ini berlaku yaitu Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 Tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi yang berlaku mulai tanggal 30 Juni tahun 2021. Pramono dan Budiyati (2015) melakukan penilaian kinerja koperasi dengan melakukan penilaian tingkat kesehatan sesuai Permenkop Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009. Aspek yang dilakukan penilaian yaitu aspek permodalan, aspek kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, aspek efisiensi, aspek likuiditas, aspek kemandirian dan pertumbuhan, aspek jatidiri Koperasi. Terdapat 21 indikator yang dilakukan penilaian dari ke tujuh aspek tersebut.

Okfitasari dan Suyatno (2018) melakukan penilaian kinerja berdasarkan tingkat kesehatan menggunakan Permenkop dan UKM nomor 7/Per/Dep.6/IV/-2016 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah. Aspek yang dilakukan penilaian yaitu aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, jatidiri koperasi, dan prinsip syariah. Penilaian kinerja koperasi juga dapat dilakukan

menggunakan pemeringkatan koperasi. Sanjaya, Lestari, dan Situmorang (2017) melakukan penilaian kinerja koperasi menggunakan buku pedoman pemeringkatan koperasi. Aspek dan indikator yang digunakan adalah badan usaha aktif, kinerja usaha yang sehat, kohesivitas dan partisipasi anggota, orientasi kepada pelayanan anggota, dan pelayanan terhadap masyarakat.

Kinerja koperasi juga dapat dilakukan penilaian melalui kinerja keuangan yang dihitung menggunakan rasio keuangan dan kinerja non keuangan menggunakan perkembangan koperasi dari waktu ke waktu (Siregar, 2020). Kinerja *non* keuangan menggambarkan bagaimana perkembangan koperasi dari waktu ke waktu yang ditinjau berdasarkan jumlah koperasi aktif, jumlah koperasi tidak aktif, proporsi koperasi tidak aktif terhadap jumlah koperasi, perkembangan jumlah anggota, proporsi koperasi melaksanakan rapat anggota tahunan (RAT) terhadap jumlah koperasi aktif, serta perkembangan jumlah pengelola (manajer dan karyawan). Rasio keuangan yang digunakan yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE).

- a. *Net Profit Margin* (NPM), merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan (Kasmir, 2009).
- b. *Debt to Equity Ratio* (DER), merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.
- c. *Return On Equity* (ROE), rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada (Sugiono, 2009). ROE menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik. ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani.

Zivkovic *etc.*, (2017) menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) sebagai kinerja keuangan koperasi yang dijadikan variabel terikat untuk menganalisis dampak perilaku manajerial terhadap kinerja keuangan koperasi pertanian. ROA adalah kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh oleh pengelolaan modal yang diinvestasikan.

Menurut Harahap (2007) keunggulan analisis rasio keuangan adalah :

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Analisis rasio merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi keuangan di tengah industri lain.
- d. Analisis rasio sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan.

Penilaian kinerja koperasi memiliki berbagai cara dari berbagai sudut pandang, baik dari para ahli, peneliti maupun undang-undang atau peraturan yang berlaku. Berdasarkan berbagai metode penilaian kinerja koperasi yang telah diuraikan maka untuk memperoleh kinerja koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung menggunakan pemeriksaan kesehatan koperasi yang berlaku yaitu Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 Tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi.

4. Koperasi Pertanian

Koperasi pertanian memiliki potensi untuk dikembangkan di Indonesia, salah satu peraturan yang menjadi landasan koperasi pada sektor pertanian yaitu Undang-Undang Nomor 19 tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani (P3) yang menyebutkan bahwa Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) salah satunya dapat berbentuk koperasi. Artinya koperasi dapat dijadikan sebagai

pilihan untuk petani dapat meningkatkan perekonomiannya, daya saing, wadah investasi, dan mengembangkan jiwa kewirausahaan petani. Keberpihakan pemerintah terhadap koperasi pertanian yaitu melalui koperasi Unit Desa (KUD), pendirian KUD merupakan salah satu strategi pemerintah untuk meningkatkan produksi pertanian sebagaimana dinyatakan dalam Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1973 tentang Unit Desa.

Terdapat beberapa yang menyebabkan koperasi menjadi hal yang sangat dibutuhkan bagi pengembangan usaha pada sektor pertanian (Baga dkk., 2009). Pertama, petani merupakan usaha yang relatif kecil sehingga petani memiliki posisi tawar menawar yang rendah. Kedua, pasar produk pertanian umumnya dikuasai oleh pembeli yang jumlahnya relatif sedikit. Ketiga, kualitas produksi bervariasi sehingga sulit bagi petani untuk memasarkan produknya secara individual.

Widjajani dan Hidayati (2014) menyatakan bahwa peningkatan peran koperasi di sektor pertanian merupakan prioritas utama dalam pembangunan koperasi, karena bagian terbesar dari anggota koperasi berusaha di bidang pertanian dan juga di sektor pendukungnya, baik industri, perdagangan, transportasi dan jasa lainnya. Sektor pertanian meliputi tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, tanaman kehutanan, perikanan, dan perternakan. Koperasi pertanian adalah koperasi yang melakukan usaha berkaitan dengan sektor pertanian tertentu. Koperasi pertanian biasanya beranggotakan para petani maupun buruh tani dan lainnya yang memiliki sangkut paut dengan usaha pada sektor pertanian. Berdasarkan jenis usaha pertanian yang beraneka ragam, maka petani (kelompok petani) dapat membentuk koperasi sesuai dengan jenis usaha taninya.

Koperasi pertanian dapat membantu petani dengan berbagai bentuk dari kegiatan pengadaan sarana produksi, budidaya, panen sampai pasca panen, termasuk pembiayaan yang sesuai. Pada kegiatan pengadaan sarana produksi, koperasi dapat menyediakan sarana dan input produksi seperti pupuk, alat pengolah lahan dan sebagainya. Koperasi dapat menyediakan alat-alat panen, membeli hasil

panen dan sebagainya pada masa panen. Koperasi juga dapat membantu petani dalam pemasaran mulai dari pengolahan, pengepakan (*packaging*) dan teknis-teknis pemasaran pada pasca panen. Koperasi secara khusus juga dapat membantu petani terkait dengan kebutuhan pembiayaan bagi petani.

5. Kesehatan Koperasi

Pemerintah mendukung terwujudnya koperasi yang kuat, sehat, mandiri, tangguh dan berdaya saing sesuai jati diri koperasi, perlunya meningkatkan akuntabilitas, kepercayaan, kepatuhan, kesinambungan dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada anggota dan masyarakat melalui pengawasan koperasi yang tertuang dalam Peraturan Menteri Koperasi dan UKM RI Nomor 9 tahun 2020. Pengawasan koperasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pengawas koperasi untuk melakukan pemeriksaan kesehatan dan/ atau penerapan sanksi terhadap koperasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pemeriksaan kesehatan koperasi adalah serangkaian kegiatan mengumpulkan, memverifikasi, mengolah dan menganalisis data dan/atau keterangan lain yang dilakukan oleh pengawas koperasi untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan dalam rangka menetapkan tingkat kesehatan koperasi dan penerapan sanksi.

Indriawati dkk., (2017) menganalisis tingkat kesehatan koperasi menggunakan tujuh aspek yaitu aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan dan terakhir aspek jati diri koperasi. Koperasi yang sehat dipengaruhi oleh modal sendiri dari koperasi dan mampu untuk mengelolanya. Beberapa hal yang dapat menyebabkan koperasi seperti pinjaman macet, penurunan pendapatan bunga pinjaman dan SHU dapat menyebabkan koperasi menjadi kurang sehat.

Modal, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas, kualitas aktiva produktif merupakan aspek yang penting dan sangat memengaruhi tingkat kesehatan koperasi (Sudarma dan Yasa, 2013). Kualitas aktiva produktif sangat

berpengaruh terhadap tingkat kesehatan koperasi karena rasio kualitas aktiva produktif berkaitan dengan pinjaman yang diberikan oleh koperasi yang meliputi volume pinjaman pada anggota, volume pinjaman pada bukan anggota, pinjaman bermasalah dan cadangan risiko. Apabila koperasi tidak mampu mengelola rasio kualitas aktiva produktif dengan baik maka dapat menurunkan tingkat kesehatan koperasi tersebut.

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia pada tahun 2021 mengeluarkan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 Tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi. Pemeriksaan koperasi menggunakan standar yang sama dengan satu kertas kerja pemeriksaan kesehatan koperasi dengan *output* yaitu (1) sehat, (2) cukup sehat, (3) dalam pengawasan dan (4) dalam pengawasan khusus. Kertas kerja pemeriksaan kesehatan koperasi dijadikan pedoman pemeriksaan yang memuat data tercatat dan dokumen yang dikumpulkan dan diperoleh selama berlangsungnya pemeriksaan, mulai dari tahapan persiapan pemeriksaan sampai dengan tahap laporan. Usaha koperasi diklasifikasikan menjadi empat klasifikasi usaha koperasi. Dalam pemeriksaan kesehatan koperasi terdapat beberapa perbedaan indikator yang digunakan sesuai klasifikasi usaha koperasi.

Tingkat Klasifikasi Usaha Koperasi (KUK) yaitu sebagai berikut :

- KUK 1 memiliki jumlah anggota paling banyak 5.000 orang, jumlah modal sendiri paling banyak Rp 250.000.000, dan/atau jumlah aset paling banyak koperasi Rp 2.500.000.000.
- KUK 2 memiliki jumlah anggota lebih dari 5.000 orang sampai dengan paling banyak 9.000 orang, jumlah modal sendiri lebih dari Rp 250.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 15.000.000.000 dan/atau jumlah aset lebih dari Rp 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 100.000.000.000.
- KUK 3 memiliki jumlah anggota lebih dari 9.000 orang sampai dengan 35.000 orang, jumlah modal sendiri lebih dari Rp 15.000.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 40.000.000.000, dan/atau jumlah aset lebih dari Rp 100.000.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000.000.

- KUK 4 memiliki jumlah anggota lebih dari 35.000 orang, jumlah modal sendiri lebih dari Rp 40.000.000.000 dan/atau jumlah aset lebih dari Rp 500.000.000.000.

Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi (KKPKK) berisi empat aspek yang digunakan untuk penilaian kesehatan koperasi (Juknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021) dengan rincian sebagai berikut:

1) Aspek, variabel, sub variabel dan indikator pemeriksaan kesehatan koperasi untuk usaha simpan pinjam.

a. Tata Kelola

- Prinsip Koperasi

Variabel prinsip koperasi terdiri dari tujuh indikator yaitu keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka, pengelolaan dilakukan secara demokratis, pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota, pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal, kemandirian, pendidikan perkoperasian, dan kerjasama koperasi.

- Kelembagaan

Indikator dari variabel kelembagaan yaitu legalitas badan hukum koperasi, izin usaha simpan pinjam (izin usaha simpan pinjam dan pembiayaan syariah untuk koperasi pola syariah), anggaran dasar, keanggotaan, dan kelengkapan organisasi.

- Manajemen Koperasi

Indikator yang digunakan dalam variabel manajemen koperasi yaitu manajemen umum, manajemen kelembagaan, manajemen permodalan, manajemen aset, dan manajemen likuiditas. Terdapat indikator tambahan untuk koperasi dengan usaha simpan pinjam pola syariah yaitu manajemen pengawas syariah, manajemen pengelolaan aset syariah, manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) syariah, serta sosial dan kebajikan.

b. Profil Risiko

- Risiko Inheren

Indikator yang digunakan pada variabel risiko inheren yaitu risiko pinjaman untuk simpan pinjam konvensional dan risiko pembiayaan untuk koperasi syariah, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko likuiditas, dan terakhir khusus untuk simpan pinjam KUK 3 dan KUK 4 terdapat indikator risiko reputasi dan risiko strategik.

- Kualitas Penerapan Manajemen Risiko (KPMR)

Variabel KPMR terdiri dari indikator kualitas penerapan manajemen risiko pinjaman, kualitas penerapan manajemen risiko operasional, kualitas penerapan manajemen risiko kepatuhan, kualitas penerapan manajemen risiko likuiditas, dan terakhir khusus untuk simpan pinjam KUK 3 dan KUK 4 terdapat indikator kualitas penerapan manajemen risiko reputasi dan kualitas penerapan risiko strategik.

c. Kinerja Keuangan

- Evaluasi Kinerja Keuangan

Indikator yang digunakan yaitu rentabilitas dan kemandirian dan efisiensi. Rentabilitas dan kemandirian yang digunakan yaitu *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan khusus KUK 3 dan KUK 4 terdapat *Net Profit Margin (NPM)*.

- Manajemen Keuangan

Indikator yang digunakan pada variabel manajemen keuangan yaitu kualitas aset dan likuiditas.

- Kestinambungan Keuangan

Indikator pada variabel kesinambungan keuangan adalah pertumbuhan dan aspek jati diri.

d. Permodalan (*Capital*)

- Kecukupan Permodalan

Indikator yang digunakan pada variabel ini terdiri dari ekuitas terhadap total aset dan kecukupan modal.

- Kecukupan Pengelolaan Permodalan

Indikator yang digunakan pada variabel ini terdiri modal pinjaman anggota terhadap total aset, kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas dan modal lembaga terhadap total aset.

2) Aspek, Variabel dan Indikator Pemeriksaan Kesehatan Koperasi untuk Usaha *Non* Simpan Pinjam.

a. Tata Kelola

- Prinsip Koperasi

Indikator yang digunakan pada variabel ini terdiri dari tujuh prinsip koperasi yaitu keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka, pengelolaan dilakukan secara demokratis, pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing masing anggota, pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal, kemandirian, pendidikan perkoperasian, dan kerjasama koperasi.

- Kelembagaan

Indikator kelembagaan yaitu legalitas badan hukum koperasi, izin usaha, anggaran dasar, keanggotaan, dan kelengkapan organisasi.

- Manajemen Koperasi

Indikator yang digunakan pada variabel ini yaitu manajemen umum, manajemen kelembagaan, manajemen permodalan, manajemen aset, manajemen likuiditas. Terdapat indikator tambahan untuk usaha *non* simpan pinjam syariah yaitu manajemen pengawas syariah, manajemen pengelolaan aset syariah, manajemen sumber daya manusia syariah, serta sosial dan kebajikan.

b. Profil Risiko

- Risiko Inheren

Indikator yang digunakan yaitu risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko likuiditas, dan terakhir khusus untuk usaha KUK 3 dan KUK 4 terdapat indikator risiko reputasi dan risiko strategik.

- Kualitas Penerapan Manajemen Risiko (KPMR)

Indikator yang digunakan pada variabel ini terdiri dari indikator kualitas penerapan manajemen risiko operasional, kualitas penerapan manajemen risiko kepatuhan, kualitas penerapan manajemen risiko likuiditas, dan terakhir khusus untuk usaha KUK 3 dan KUK 4 terdapat indikator kualitas penerapan manajemen risiko reputasi dan kualitas penerapan risiko strategik.

c. Kinerja Keuangan

- Evaluasi kinerja keuangan

Indikator yang digunakan yaitu rentabilitas dan kemandirian serta efisiensi. Rentabilitas dan kemandirian yang digunakan yaitu *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan khusus KUK 3 dan KUK 4 terdapat *Net Profit Margin (NPM)*.

- Manajemen keuangan

Indikator yang digunakan yaitu kualitas dan manajemen aset dan investasi.

- Kestinambungan keuangan

Indikatornya adalah pertumbuhan dan aspek jatidiri.

d. Permodalan (*Capital*)

- Kecukupan permodalan

Indikator yang digunakan pada variabel ini terdiri dari ekuitas terhadap total aset dan kecukupan modal.

- Kecukupan pengelolaan permodalan

Indikator yang digunakan pada variabel ini terdiri dari modal pinjaman anggota terhadap total aset, kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas dan modal lembaga terhadap total aset.

Berdasarkan hasil perhitungan penilaian terhadap 4 aspek pemeriksaan kesehatan koperasi yaitu tata kelola, profil risiko, kinerja keuangan dan permodalan tersebut diatas masing-masing aspek memiliki variabel dan setiap variabel terdapat

indikator. Pada setiap indikator memiliki butir pertanyaan yang jumlahnya berbeda antara indikator satu dan lainnya. Setiap jawaban dari butir pertanyaan jika terpenuhi akan bernilai 1 dan jika tidak memenuhi diberikan nilai 0. Kemudian jawaban dari butir pertanyaan ini akan dijumlah dan dibagi berdasarkan banyaknya jumlah butir pertanyaan. Hasil dari pembagian ini akan menghasilkan rasio kemudian dikalikan 100 persen. Jika hasil rasio lebih kecil sama dengan 100 dan di atas 75 maka mendapatkan nilai 1, setiap penurunan 25 % maka nilai akan ditambahkan 1. Setiap rasio diberikan nilai dari rentang 1 sampai 4. Nilai 1 menunjukkan kelompok kategori sehat. Nilai 2 menunjukkan kategori cukup sehat. Nilai 3 menunjukkan kategori kurang sehat dan nilai 4 menunjukkan kategori yang tidak sehat. Skor masing-masing indikator dan pertanyaan apabila koperasi mendapatkan nilai 1 maka akan mendapatkan skor 4, jika koperasi mendapatkan nilai 2 maka akan mendapatkan skor 3, jika koperasi mendapatkan nilai 3 maka akan mendapatkan skor 2 dan jika koperasi mendapatkan nilai 4 maka akan mendapatkan skor 1. Penetapan bobot, nilai, skor dan predikat tingkat pemeriksaan kesehatan koperasi tersedia pada Tabel 4.

Tabel 4. Penetapan bobot, nilai, skor dan predikat tingkat pemeriksaan kesehatan koperasi

Aspek	Bobot	Nilai	Skor	Kategori/Predikat
Tata Kelola	30%	$24 \leq x < 30$	$80 \leq x < 100$	Sehat
		$19,8 \leq x < 24$	$66 \leq x < 80$	Cukup Sehat
		$15,3 \leq x < 19,8$	$51 \leq x < 66$	Dalam Pengawasan
		$x < 15,3$	$x < 51$	Dalam Pengawasan khusus
Profil Risiko	15%	$12 \leq x < 15$	$80 \leq x < 100$	Sehat
		$9,9 \leq x < 12$	$66 \leq x < 80$	Cukup Sehat
		$7,65 \leq x < 9,9$	$51 \leq x < 66$	Dalam Pengawasan
		$x < 7,65$	$x < 51$	Dalam Pengawasan khusus
Kinerja Keuangan	40%	$32 \leq x < 40$	$80 \leq x < 100$	Sehat
		$26,4 \leq x < 32$	$66 \leq x < 80$	Cukup Sehat
		$20,40 \leq x < 26,4$	$51 \leq x < 66$	Dalam Pengawasan
		$x < 20,4$	$x < 51$	Dalam Pengawasan khusus
Permodalan	15%	$12 \leq x < 15$	$80 \leq x < 100$	Sehat
		$9,9 \leq x < 12$	$66 \leq x < 80$	Cukup Sehat
		$7,65 \leq x < 9,9$	$51 \leq x < 66$	Dalam Pengawasan
		$x < 7,65$	$x < 51$	Dalam Pengawasan khusus
Total Skor dan Predikat Penilaian Kesehatan	100%	$80 \leq x < 100$	$80 \leq x < 100$	Sehat
		$66 \leq x < 80$	$66 \leq x < 80$	Cukup Sehat
		$51 \leq x < 66$	$51 \leq x < 66$	Dalam Pengawasan
		$x < 51$	$x < 51$	Dalam Pengawasan khusus

6. Faktor-faktor yang Memengaruhi Volume Usaha Koperasi

Volume usaha adalah total nilai penjualan atau penerimaan dari barang dan jasa pada suatu periode atau tahun buku yang bersangkutan (Sitio dan Tamba, 2001). Pendapatan Koperasi setelah dikurangi biaya-biaya serta hal lainnya yang sudah disepakati bersama maka akan diserahkan kepada anggota, hal ini akan menjadi manfaat ekonomi untuk anggota. Kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh koperasi bisa memberikan manfaat yang sebesar-besarnya terutama bagi anggota koperasi dan masyarakat pada umumnya. Usaha atau kegiatan yang dilakukan tersebut dapat dilihat dari besarnya volume usaha yang nantinya akan berpengaruh terhadap perolehan laba atau sisa hasil usaha koperasi. Azwar (2018) menyatakan bahwa aktivitas ekonomi koperasi pada hakekatnya dapat dilihat dari besarnya volume usaha koperasi tersebut.

Koperasi berkaitan dengan volume usaha harus dapat membatasi hal-hal tertentu agar tidak keluar dari koridor badan hukum berupa koperasi. Prof. Hans H. Munkner dalam Djohan dan Enceng (2015) menyatakan bahwa pelayanan ekonomi (transaksi) dengan bukan anggota rata-rata tidak boleh melebihi 40% dari seluruh volume usaha. Pelayanan ekonomi kepada bukan anggota hanya dapat diterima, jika pelayanan tersebut bersifat usaha sampingan dan dalam upaya untuk menarik anggota baru. Apabila pelayanan ekonomi kepada bukan anggota lebih banyak dibandingkan dengan anggota maka kedudukan koperasi tidak lagi mengedepankan kepentingan anggotanya.

Azwar (2018) melakukan penelitian mengenai faktor yang memengaruhi volume usaha. Variabel bebas yang dilakukan uji untuk mengetahui faktor yang memengaruhi volume usaha yaitu modal sendiri dan modal luar. Hasilnya yaitu modal sendiri dan modal luar dari koperasi secara simultan dan juga secara parsial memengaruhi volume usaha koperasi. Selain itu modal sendiri, modal luar, dan volume usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap SHU.

7. Faktor-faktor yang Memengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi

Menurut UU No. 25 Tahun 1992 sisa hasil usaha adalah pendapatan koperasi yang diperoleh dalam waktu satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan. Perhitungan hasil usaha menyajikan hasil akhir yang disebut Sisa Hasil Usaha (SHU). SHU setelah dikurangi dana cadangan, dibagikan kepada anggota sebanding dengan jasa usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota dengan koperasi, serta digunakan untuk keperluan pendidikan perkoperasian dan keperluan lain dari koperasi sesuai dengan keputusan rapat anggota. Pada umumnya koperasi membagi SHU untuk dana cadangan, dana pendidikan, dibagikan kepada anggota (sesuai simpanan dan jasa masing-masing anggota), dana pengurus dan pengawas, dana sosial, dan dana pengembangan wilayah kerja. Besaran persentase dari masing-masing komponen pembagian SHU tersebut tidak sama antar koperasi, dan persentasenya dapat berubah seiring berjalannya waktu sesuai kesepakatan bersama. Manfaat koperasi yang tercermin dari tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota baik dalam tataran ekonomi maupun sosial (Dasuki dkk., 2019).

Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi juga menjadi salah satu elemen penting dalam meningkatkan kesejahteraan para anggota. SHU sendiri dibagikan kepada para anggota koperasi berdasarkan kesepakatan anggota. SHU yang diterima masing-masing anggota dimana besarnya akan bervariasi tergantung besaran antara transaksi anggota. SHU koperasi merupakan salah satu manfaat ekonomi yang diperoleh anggota.

Anggota di dalam koperasi memiliki fungsi ganda yaitu sebagai pemilik (*owner*) dan sekaligus sebagai pelanggan (*customer*). Dengan demikian, SHU yang diberikan kepada anggotanya berdasar atas dua kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh anggota sendiri, yaitu :

- a. SHU atas jasa modal, adalah SHU yang diterima oleh anggota karena jasa atas penanaman modalnya (simpanan) didalam koperasi.

- b. SHU atas jasa usaha, adalah SHU yang diterima oleh anggota karena jasa atas transaksi yang dilakukan sebagai pelanggan di dalam koperasi.

Yuliasuti (2018) mengatakan bahwa modal sendiri, volume usaha dan aset berpengaruh positif terhadap sisa hasil usaha. Semakin besar modal sendiri maka semakin besar juga kemampuan koperasi untuk memenuhi kebutuhan dana anggotanya. Dengan adanya dana yang semakin banyak dan dikelola dengan optimal akan mempermudah koperasi untuk dapat mengembangkan usahanya, sehingga semakin besar pula SHU yang dapat dibagikan ke anggota koperasi. Aset merupakan cerminan kekayaan suatu lembaga atau organisasi. Semakin banyak aset yang dimiliki oleh koperasi maka koperasi tersebut lebih dapat melayani kebutuhan dana anggotanya. Dengan dipenuhinya kebutuhan dana anggotanya berarti pendapatan koperasi akan meningkat sehingga menyebabkan perolehan SHU juga dapat meningkat. Untuk dapat menciptakan nilai dan menghasilkan laba atau SHU diperlukan aset.

Winarko (2014) melakukan penelitian mengenai faktor yang memengaruhi SHU koperasi, hasilnya secara parsial jumlah anggota, modal sendiri dan modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap SHU dan secara bersama-sama variabel aset, modal sendiri, modal kerja, jumlah anggota, dan pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap SHU pada koperasi. Aset koperasi tidak berpengaruh terhadap SHU karena peningkatan aset yang dihabiskan oleh penambahan simpanan wajib maupun sukarela tidak diimbangi dengan penambahan jumlah pinjaman oleh anggota yang nantinya berpengaruh terhadap laba koperasi.

Firdaus dan Santoso (2002) menyatakan bahwa jumlah anggota koperasi merupakan faktor penentu dalam kehidupan dan keberlangsungan koperasi, oleh karena itu penting bagi anggota untuk mengembangkan dan memelihara kebersamaan demi mendukung keberhasilan koperasi. Sehingga banyaknya anggota yang berpartisipasi aktif, banyak yang melakukan transaksi dalam koperasi maka akan membuat pendapatan dan SHU dapat meningkat.

8. Sumber Daya Manusia (SDM) Koperasi

Sumber daya manusia koperasi dapat dikatakan sebagai daya pikir dan daya fisik dari individu-individu yang tergabung di dalam koperasi dalam mewujudkan koperasi sebagai wadah mencapai tujuan secara bersama-sama dengan lebih mudah, lebih baik dan lebih cepat. SDM koperasi adalah individu-individu yang tergabung dan menjalankan fungsi dan perannya dalam organisasi koperasi yang terdiri dari pengurus, pengawas, anggota, manajer dan karyawan (Indriani, 2021).

a. Pengurus

Pengurus merupakan orang yang menjalankan organisasi dan bisnis koperasi dalam kapasitas koperasi atas nama anggota. Pengurus memiliki tanggung jawab untuk mengamankan dan melindungi kepentingan anggota, pengurus menerima pelimpahan wewenang dari anggota untuk mewakili anggota-anggota dalam pengelolaan koperasi (Hendrojogi, 2004). Pengurus harus mampu menjabarkan keputusan-keputusan yang telah diambil dalam rapat anggota. Oleh karena itu pendidikan formal atau tingkat pendidikan pengurus berperan untuk keberhasilan koperasi. Ketaren (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan formal dan *non* formal pengurus dengan keberhasilan usaha koperasi.

Indikator kompetensi pengurus dapat dijabarkan sebagai berikut (Indriani, 2021):

- Kompetensi

Memiliki keterampilan yang cukup untuk menjalankan kegiatan koperasi yang mencakup keterampilan manajerial, keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan baik dengan lingkungan internal maupun eksternal koperasi, keterampilan menyusun dan/atau membaca serta mengartikan laporan keuangan koperasi, keterampilan menerjemahkan berbagai aturan dan perundangan ke dalam praktik berkoperasi, keterampilan mendengar dan menerjemahkan kebutuhan dan keinginan anggota ke dalam program layanan.
- Pengetahuan

Memiliki pengetahuan yang memadai mengenai praktik berkoperasi sesuai dengan jatidiri koperasi, kelayakan dan karakteristik bisnis yang dijalankan

koperasi, manajemen usaha dan keuangan koperasi, manajemen kelembagaan dan keanggotaan, strategi menciptakan manfaat koperasi bagi anggota, manajemen, membangun dan memelihara, jejaring kerjasama dan usaha yang bermanfaat bagi koperasi dan mitra kerjasama, perilaku individu didalam organisasi koperasi dan potensinya bagi pengembangan usaha koperasi.

- Konsep diri

Cerminan dari hasil penggabungan gambaran diri sendiri, pandangan hidup atau pandangan terhadap koperasi, jalan pikiran untuk bekerja dan memajukan koperasi, perasaan terhadap koperasi dan berkoperasi, keyakinan terhadap koperasi sebagai organisasi tolong diri yang mandiri.

- Sifat

Sifat adalah tingkah laku yang relatif tetap dan berulang-ulang, dan biasanya menjadi ciri dari seseorang. Salah satu sifat yang harus dimiliki pengurus koperasi adalah memiliki kepedulian kepada orang lain, penolong atau mau berbagai dengan sesama dan jujur.

- Motif

Motif adalah dorongan atau alasan seseorang untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu.

b. Pengawas

Pengawas bertanggungjawab terhadap kesesuaian laju organisasi dan usaha koperasi tujuan pendirian dan peraturan perundangan yang berlaku. Pengawas bertugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijaksanaan dan pengelolaan koperasi. Pengawas koperasi dipilih dan diberhentikan oleh anggota koperasi sehingga pengawas bertanggungjawab kepada anggota koperasi.

c. Anggota

Anggota menjalankan fungsi dan perannya sebagai pemilik dan pengguna jasa layanan koperasi. Anggota bertanggungjawab terhadap ketersediaan modal, pemanfaatan layanan koperasi, pengawasan, memberikan ide, saran serta masukan untuk kemajuan koperasi. Anggota memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan organisasi koperasi yang tertuang dalam Anggaran Dasar (AD) dan

Anggaran Rumah Tangga (ART). Kedudukan anggota yaitu sebagai pemilik sekaligus sebagai pelanggan koperasi. Sebagai pemilik koperasi, anggota harus berupaya mendukung manajemen organisasi dan permodalan koperasi. Sebagai pelanggan koperasi, anggota harus menjamin keberlangsungan usaha koperasi dengan selalu memanfaatkan potensi dan layanan usaha koperasi. Partisipasi anggota dalam manajemen organisasi, permodalan, dan pemanfaatan layanan usaha koperasi ini akan menjadi salah satu kunci keberhasilan usaha koperasi.

d. Manajer

Manajer menjalankan fungsi dan perannya sebagai pengelola layanan usaha koperasi, manajer bertanggungjawab terhadap kinerja dan kelancaran usaha koperasi sesuai dengan program layanan yang ditetapkan pengurus dalam rapat anggota. Keberhasilan usaha koperasi tidak dapat dipisahkan dari kemampuan unsur manajemen (pengurus dan pengelola/manajer) dalam mengelola usaha.

e. Karyawan

Peran dari karyawan koperasi juga penting selain manajer dalam memajukan kinerja koperasi. Karyawan menjalankan fungsi dan perannya sebagai pelayan usaha koperasi, bertanggung jawab terhadap kelancaran usaha koperasi.

Peran dan keterlibatan individu-individu di dalam organisasi koperasi digambarkan sebagai partisipasinya pada koperasi. Ropke (1995) lebih jauh dijelaskan bahwa keberhasilan capaian tujuan koperasi merupakan akumulasi dari: (1) partisipasi anggota dalam membiayai koperasi, memberikan ide, saran dan masukan untuk kemajuan koperasi, memanfaatkan layanan usaha koperasi serta melakukan pengawasan pada koperasi; (2) partisipasi pengurus dalam menyusun program kerja yang sesuai dengan kebutuhan anggota, menugaskan manajer untuk memberikan layanan usaha secara prima, menjalankan roda organisasi koperasi dan menjadi wakil anggota dalam membangun jejaring kerjasama koperasi dengan berbagai pihak; serta (3) partisipasi manajer dan karyawan dalam memberikan layanan usaha bagi anggota koperasi, sejalan dengan tugas dan arahan pengurus.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun tinjauan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penelitian terdahulu yang relevan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sumiati (2018)	Analisis Faktor-faktor Keberhasilan Koperasi yang Berpengaruh pada SHU di Koperasi Serba Usaha Al-Amin Kecamatan Mojoroto Kota Kediri	Metode deskriptif kuantitatif yang bersifat studi kasus. Metode analisis data menggunakan regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi anggota, simpanan anggota dan modal usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap SHU. Sedangkan volume usaha berpengaruh secara signifikan terhadap SHU. Secara bersama-sama partisipasi anggota, simpanan anggota, volume usaha, dan modal koperasi berpengaruh signifikan terhadap SHU
2	Sudarma dan Yasa (2013)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Gianyar	Teknik analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif untuk mengetahui tingkat kesehatan koperasi dan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesehatan koperasi	Tingkat kesehatan KSP di Kabupaten Gianyar tergolong cukup sehat. Modal dan manajemen tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan KSP di Kabupaten Gianyar. Kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesehatan KSP di Kabupaten Gianyar

Tabel 5. Lanjutan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Pramana, Antara, dan Rantau (2020)	Tingkat Kesehatan pada Koperasi Unit Desa Mambal, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung	Bersifat studi kasus. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif kualitatif. Penilaian kesehatan koperasi dilakukan untuk tahun 2015 – 2017.	Hasil tingkat kesehatan Koperasi Unit Desa Mambal selama 3 tahun berada dalam kriteria cukup sehat. Pada aspek kemandirian dan pertumbuhan serta jati diri koperasi mendapatkan predikat tidak sehat dan kurang sehat.
4	Sanjaya, Lestari, dan Situmorang (2017)	Analisis Keberhasilan Koperasi Amanah Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung	Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif untuk kinerja badan usaha dan kontribusi koperasi terhadap pembangunan. Metode <i>Service Quality</i> (ServQual) dan <i>Importance Performance Analysis</i> (IPA) menganalisis tingkat kepuasan anggota koperasi.	Penelitian ini menganalisis keberhasilan koperasi dengan kinerja badan usaha, kontribusi koperasi pembangunan dan tingkat kepuasan anggota terhadap kinerja pelayanan koperasi. Hasil yang diperoleh kinerja badan usaha Koperasi Amanah cukup berkualitas. Kontribusi koperasi terhadap pembangunan dari ketaatan koperasi dalam pembayaran pajak belum ada dan upah karyawan tidak baik. Tingkat kepuasan anggota terhadap kinerja pelayanan Koperasi Amanah belum puas.
5	Purwono, Sugyaningsih, dan Roseriza (2013)	Analisis Kinerja Koperasi Produk Susu dengan Pendekatan <i>Balance Scorecard</i> (Studi Kasus : Koperasi Produksi Susu (KPS) Bogor Jawa Barat	Analisis studi kasus. Metode analisis data menggunakan <i>Balance Scorecard</i> (BSC).	Penelitian memperoleh hasil bahwa kinerja Koperasi Produksi Susu (KPS) Bogor Jawa Barat termasuk dalam kategori koperasi yang cukup sehat .

Tabel 5. Lanjutan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6	Nilasari (2019)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Simpan Pinjam(KSP) di Kodya Denpasar Tahun 2013-2017	Metode penelitian yaitu deskriptif kuantitatif, penentuan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Alat analisis yaitu regresi linier berganda.	Jumlah pinjaman berpengaruh positif terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU), sedangkan jumlah anggota, jumlah simpanan, dan modal kerja tidak berpengaruh terhadap SHU.
7	Febrina, Lestari, dan Nurmayasari (2019)	Analisis Manfaat Koperasi dan Tingkat Partisipasi Anggota Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Subur Makmur Sejahtera Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah	Metode yang digunakan untuk menganalisis manfaat ekonomi koperasi adalah deskriptif kuantitatif. Manfaat <i>non</i> ekonomi menggunakan <i>Customer Satisfaction Index (CSI)</i> .	Manfaat ekonomi koperasi yang diterima oleh anggota termasuk dalam kategori besar. Manfaat nonekonomi yang dirasakan sebagai anggota koperasi dan terhadap pelayanan koperasi berada dalam kategori puas.
8	Yuliasuti (2018)	Faktor-faktor yang Memengaruhi Sisa Hasil Usaha Koperasi di Kota Denpasar	Metode analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda.	Modal sendiri, volume usaha, dan aset berpengaruh positif terhadap SHU koperasi di Kota Denpasar. Jumlah anggota tidak berpengaruh terhadap SHU koperasi di Kota Denpasar.
9	Winarko (2014)	Faktor-faktor yang Memengaruhi Sisa Hasil Usaha pada Koperasi di Kota Kediri	Analisis data yang digunakan adalah dengan analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian yaitu secara parsial aset dan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap SHU. Modal sendiri, modal kerja, dan jumlah anggota berpengaruh terhadap SHU. Secara bersama-sama kesemua variabel berpengaruh signifikan terhadap SHU.

Tabel 5. Lanjutan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
10	Dewik dan Jember (2016)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Simpan Pinjam (KSP) di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung	Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara studi kasus. Data diolah dengan teknik analisis regresi linier berganda.	Jumlah anggota, jumlah simpanan, jumlah pinjaman dan modal kerja berpengaruh secara simultan terhadap SHU. Secara parsial jumlah anggota, jumlah pinjaman dan modal kerja berpengaruh positif terhadap SHU. Jumlah simpanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap SHU.
11	Dewi , Lestari, dan Adawiyah (2017)	Kinerja, Kesejahteraan Anggota dan Strategi Pengembangan Koperasi Unit Desa	Kinerja koperasi dianalisis menggunakan pemeringkatan koperasi. Kesejahteraan anggota dianalisis menggunakan indikator kesejahteraan BPS dan strategi pengembangan menggunakan analisis SWOT.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja usaha berkualitas memiliki kualifikasi cukup berkualitas. 2. Anggota koperasi masih tergolong tidak sejahtera. 3. Strategi prioritas utama yang dapat digunakan dalam pengembangan KUD adalah menerapkan teknologi modern.
12	Siregar (2020)	Kinerja Koperasi di Indonesia	Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif analitis. Kinerja keuangan menggunakan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Return On Equity</i> (ROE). Kinerja <i>non</i> keuangan menggunakan perkembangan koperasi dari waktu ke waktu.	Kinerja keuangan koperasi di Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif. Aspek <i>non</i> keuangan menunjukkan perkembangan yang semakin menurun, jumlah koperasi tidak aktif bertambah, koperasi aktif namun tidak melaksanakan RAT meningkat, jumlah anggota semakin berkurang, dan serapan tenaga kerja belum mampu dimaksimalkan.

Tabel 5. Lanjutan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
13	Indriawati, Winarno, dan Wijijayanti (2017)	Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Faktor yang Mempengaruhinya	Penelitian ini deskriptif kuantitatif. Penentuan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Metode yang digunakan yaitu dengan perhitungan penilaian kesehatan KSP dan USP dari Peraturan Menteri Koperasi Negara dan Unit Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009.	Aspek permodalan berada dalam kondisi sehat. Aspek manajemen berada dalam kondisi cukup sehat karena kurangnya kesiapan rencana kerja jangka panjang, belum melaksanakan kegiatan usaha sesuai SOP dan SOM. Aspek kualitas aktiva produktif, efisiensi, likuiditas, serta kemandirian dan pertumbuhan berada dalam kondisi kurang sehat karena masih adanya kelalaian anggota membayar kewajiban berupa angsuran pinjaman.
14	Azwar (2018)	Volume Usaha Serta Dampaknya Terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Kabupaten Simalungun	Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sensus. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.	Modal sendiri dan modal luar secara simultan dan parsial memengaruhi volume usaha KPRI Kabupaten Simalungun. Modal sendiri, modal luar, dan volume usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap SHU.
15	Pramono dan Budiyati (2015)	Analisis Kinerja Koperasi Berdasarkan Tingkat Kesehatan Sesuai Permenkop No 14/Per/M.KUKM/XII/2009 (Studi Kasus KSP Tirta Handayani, Desa Sumogawe, Kabupaten Semarang)	Metode analisis yang digunakan yaitu penilaian kinerja menggunakan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor : 14/PER/M.KUKM/XII/2009	Hasil yang diperoleh yaitu kesehatan koperasi berada pada tingkat kurang sehat pada tahun 2011, tahun 2012 dan tahun 2013.

Tabel 5. Lanjutan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
16	Mariani, Shafira, dan Rahayu (2021)	Evaluasi Kinerja Koperasi dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Pengurus pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Koperasi Simpan Pinjam Cahaya Nararay, Desa Cimekar Kec. Cileunyi Kab.Bandung)	Metode yang digunakan yaitu <i>Balance Scorecard</i> dengan menggunakan empat perspektif yang berupa keuangan, pelanggan atau konsumen, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan.	Hasil penelitian yaitu pada perspektif keuangan koperasi sudah baik, perspektif proses bisnis internal dapat disimpulkan baik, pada perspektif pelanggan mengalami penurunan anggota. Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan mengalami penurunan pada retensi karyawan.
17	Nopitasari dan Handayani (2020)	Hubungan Kepadatan Koperasi dan Keputusan Mengakses Pembiayaan Koperasi	Menggunakan data <i>cross-sectional</i> . Metode analisis data yang digunakan yaitu regresi multinomial logit.	Kepadatan koperasi berpengaruh positif terhadap keputusan rumah tangga mengakses koperasi dan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan rumah tangga mengakses pembiayaan di selain koperasi.
18	(Rusyantia, Haryono, & Kasymir, 2010)	Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Masyarakat di Kabupaten Lampung Selatan	Analisis yang digunakan yaitu regresi logistik untuk mengetahui peluang terjadinya suatu kondisi ketahanan pangan rumah tangga dan regresi logistik ordinal (<i>Ordinal Logistic Regression</i>) untuk mengetahui peluang terjadinya kondisi status gizi balita	Variabel yang berpeluang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga adalah besar rumah tangga, pendapatan rumah tangga, pengeluaran pangan rumah tangga, ketersediaan pangan pokok beras dari produksi sendiri, serta variabel Desa Trimomukti. Variabel yang berpeluang mempengaruhi status gizi balita adalah umur balita, konsumsi energi balita, serta rasio pengeluaran pangan rumah tangga terhadap pendapatan.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan keberhasilan koperasi, sebagian besar melihat keberhasilan dari hasil penilaian kinerja koperasi. Penilaian kinerja koperasi yang dimaksud dalam keberhasilan diantaranya (1) menggunakan penilaian atau pemeriksaan kesehatan koperasi dari peraturan yang berlaku untuk menilai kinerja koperasi; (2) menilai kinerja dengan tiga pendekatan (pendekatan *tripartite*), yaitu pertama keberhasilan koperasi sebagai badan usaha, keberhasilan koperasi yang berkaitan dengan pembangunan, dan keberhasilan koperasi yang berorientasi pada kepentingan anggota. Selanjutnya kontribusi badan usaha menggunakan penerangan dari peraturan yang berlaku sebagai tolak ukur. Kemudian melihat kontribusi koperasi terhadap pembangunan menggunakan ketaatan koperasi membayar pajak, rasio pertumbuhan penyerapan tenaga kerja, dan rasio tingkat upah karyawan sebagai tolak ukur, dan tingkat kepuasan anggota koperasi terhadap kinerja pelayanan menggunakan metode *Service Quality* (ServQual) dan *Importance Performance Analysis* (IPA); (3) menilai kinerja koperasi menggunakan metode *Balance Scorecard* (BSC); (4) menilai kinerja menggunakan rasio keuangan, dan (5) menggunakan Sisa Hasil Usaha (SHU) sebagai indikator keberhasilan koperasi. Penelitian ini menggunakan kesehatan koperasi, volume usaha dan SHU sebagai tolak ukur keberhasilan koperasi.

Faktor-faktor yang memengaruhi volume usaha dan SHU pada penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda seperti sebagian besar yang digunakan oleh penelitian terdahulu. Variabel bebas yang digunakan penelitian terdahulu untuk menganalisis pengaruh terhadap volume usaha dan SHU sebagian besar yaitu jumlah anggota, modal sendiri, modal pinjaman, dan aset. Penelitian ini menggunakan variabel bebas modal sendiri, modal pinjaman, aset, jumlah anggota, pendidikan ketua, ketersediaan manajer dan jumlah unit usaha dalam menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap tingkat kesehatan koperasi, volume usaha dan SHU koperasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan koperasi menggunakan regresi logistik ordinal.

C. Kerangka Pemikiran

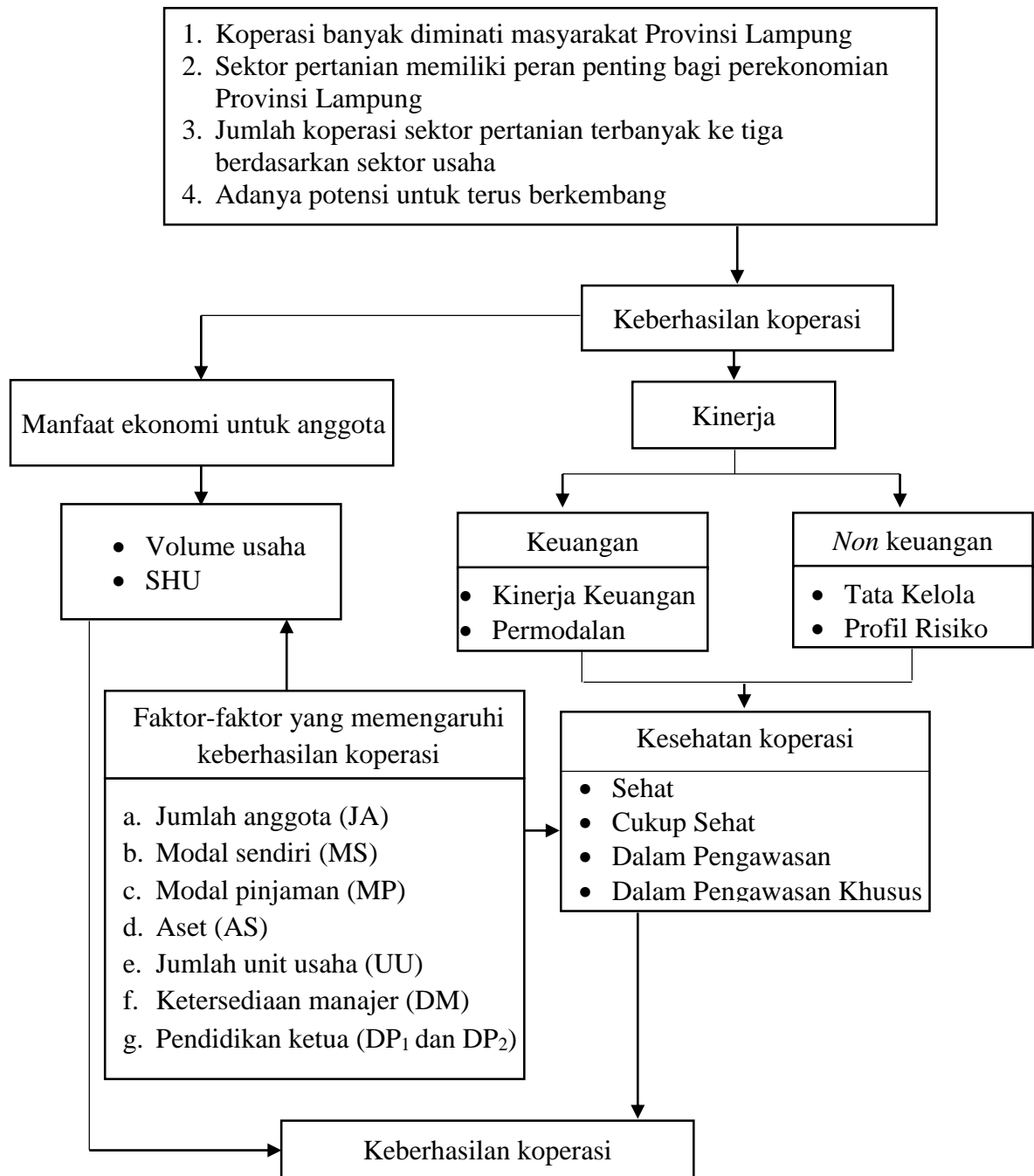
Koperasi banyak berkembang dan diminati oleh masyarakat di Provinsi Lampung, jumlah koperasi terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2017 – 2021 (Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung, 2022). Peningkatan tersebut karena adanya penambahan koperasi baru yang berbadan hukum. Koperasi dalam menjalankan kegiatan usahanya baik usaha tunggal maupun melakukan beberapa usaha, dapat dikategorikan dalam sektor usaha koperasi. Berdasarkan sektor usaha koperasi, sektor pertanian merupakan koperasi dengan jumlah terbanyak ke tiga di Provinsi Lampung. Banyaknya koperasi yang bergerak pada sektor pertanian didukung oleh sektor pertanian yang memiliki peran penting bagi Provinsi Lampung. Sektor tersebut berkontribusi paling besar terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) sebanyak 28,39 persen pada tahun 2021, selain itu sektor pertanian juga menjadi lapangan perkerjaan utama yang terbanyak dari penduduk sebesar 43,02 persen di Provinsi Lampung tahun 2021 (BPS Provinsi Lampung, 2022). Kondisi tersebut membuat adanya potensi koperasi pada sektor pertanian untuk terus berkembang di Provinsi Lampung. Oleh karena itu analisis mengenai faktor keberhasilan koperasi perlu dilakukan agar koperasi yang sudah ada maupun potensi tumbuhnya koperasi baru pada sektor pertanian dapat berkembang menjadi koperasi yang berhasil.

Keberhasilan koperasi dapat dilihat melalui kinerjanya yaitu kesehatan koperasi. Tingkat kesehatan koperasi merupakan indikator kinerja dan hasil penilaian kesehatannya dapat dijadikan tolok ukur kredibilitas koperasi yang bersangkutan (Dasuki, 2020). Indikator yang digunakan sebagai faktor penentu kesehatan koperasi yaitu berdasarkan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 Tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi. Secara umum pemeriksaan kesehatan dilihat dari sisi keuangan dan *non* keuangan. Aspek tata kelola dan profil risiko merupakan penilaian dari sisi non keuangan, sementara dari sisi keuangan yaitu kinerja keuangan dan permodalan. Aspek tata kelola dinilai dari prinsip dan kelembagaan. Aspek risiko dinilai dari manajemen, risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko. Aspek kinerja keuangan

meliputi kinerja keuangan, manajemen dan kesinambungan keuangan. Aspek yang terakhir yaitu permodalan dilihat dari kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Pemeriksaan kesehatan koperasi tersebut menghasilkan *output* koperasi (1) sehat; (2) cukup sehat; (3) dalam pengawasan; dan (4) dalam pengawasan khusus.

Keberhasilan koperasi juga dapat dilihat dari kemampuan koperasi memberikan manfaat untuk anggota baik manfaat ekonomi maupun manfaat *non* ekonomi. Sebagai badan usaha tentunya anggota yang tergabung dalam koperasi menghendaki untuk meningkatkan sekaligus memenuhi ekonominya. Sehingga manfaat ekonomi merupakan hal yang penting bagi anggota koperasi. Manfaat ekonomi anggota salah satunya dapat dilihat melalui Sisa Hasil Usaha (SHU) dan juga volume usaha koperasi yang merupakan bagian dari penilaian kesehatan koperasi dari sisi keuangan. Azwar (2018) menyatakan bahwa aktivitas ekonomi koperasi pada hakekatnya dapat dilihat dari besarnya volume usaha koperasi yang nantinya akan berpengaruh terhadap perolehan laba atau Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi. Oleh sebab itu dilakukan analisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan koperasi dengan indikator keberhasilan yaitu kesehatan, volume usaha dan Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan, volume usaha dan sisa hasil usaha menggunakan variabel yang diperoleh dari penelitian terdahulu dan juga teori-teori yang berkaitan. Variabel bebas yang digunakan yaitu jumlah anggota, modal sendiri, modal pinjaman, aset, pendidikan ketua koperasi, jumlah unit usaha, dan ketersediaan manajer.

Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan koperasi, faktor-faktor yang memengaruhi volume usaha dan faktor-faktor yang memengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) maka diperoleh hasil faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan koperasi. Hasil tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai referensi keberhasilan koperasi. Kerangka pemikiran penelitian dimuat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka pemikiran faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah anggota, modal sendiri, modal pinjaman, aset, jumlah unit usaha, ketersediaan manajer, dan tingkat pendidikan ketua koperasi berpengaruh positif terhadap kesehatan koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung.
2. Jumlah anggota, modal sendiri, modal pinjaman, aset, jumlah unit usaha, ketersediaan manajer, dan tingkat pendidikan ketua koperasi berpengaruh positif terhadap volume usaha koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung.
3. Jumlah anggota, modal sendiri, modal pinjaman, aset, jumlah unit usaha, ketersediaan manajer, dan tingkat pendidikan ketua koperasi berpengaruh positif terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder atau sering disebut metode penggunaan bahan dokumen, karena dalam hal ini peneliti tidak secara langsung mengambil data sendiri tetapi meneliti dan memanfaatkan data atau dokumen yang dihasilkan oleh pihak-pihak lain (Sugiarto dkk., 2001).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung, Dinas yang membidangi koperasi di Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Pringsewu, dan Kota Bandar Lampung. Data penelitian juga diperoleh dari berbagai sumber lain yang dianggap relevan dengan penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder yang merupakan data *cross section* yang terdiri dari jumlah anggota, modal sendiri, modal pinjaman, aset, volume usaha, Sisa Hasil Usaha (SHU), ketersediaan manajer, pendidikan ketua koperasi, jumlah unit usaha koperasi, dan data hasil pemeriksaan kesehatan koperasi.

Penelitian ini juga dilakukan menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti secara mendalam, luas, dan terperinci. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi dengan mengumpulkan data, klasifikasi, analisis, kesimpulan, dan laporan.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Definisi operasional meliputi pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun daftar dan ukuran dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

Koperasi pertanian adalah koperasi yang memiliki usaha di bidang pertanian maupun koperasi yang anggotanya merupakan pelaku usaha di bidang pertanian yang ada di Provinsi Lampung.

Anggota adalah setiap orang yang bergabung dalam koperasi dan telah memenuhi persyaratan sebagaimana ditetapkan dalam anggaran dasar koperasi yang ditetapkan oleh masing-masing koperasi.

Pertanian adalah kegiatan mengelola sumber daya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan dalam suatu agroekosistem.

Sektor pertanian meliputi tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, tanaman kehutanan, perikanan, dan peternakan.

Aspek tata kelola adalah penilaian kesehatan koperasi yang meliputi prinsip koperasi, kelembagaan, dan manajemen.

Aspek profil risiko adalah penilaian kesehatan koperasi yang meliputi risiko inheren dan Kualitas Penerapan Manajemen Risiko (KPMR).

Aspek kinerja keuangan adalah penilaian kesehatan koperasi yang meliputi evaluasi kinerja keuangan, manajemen keuangan, dan kesinambungan keuangan.

Aspek permodalan adalah penilaian kesehatan koperasi yang meliputi kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan.

Kesehatan koperasi (Y_1) adalah kondisi atau keadaan koperasi yang dinyatakan sehat, cukup sehat, dalam pengawasan dan dalam pengawasan khusus yang diperoleh dari hasil pemeriksaan kesehatan koperasi.

Skor aspek tata kelola adalah skor capaian dibagi dengan jumlah skor pada tata kelola dikalikan 100. Aspek tata kelola meliputi prinsip koperasi, kelembagaan, dan manajemen. Bobot pengakuan dalam keseluruhan pemeriksaan kesehatan aspek tata kelola yakni 30%.

Skor aspek profil risiko adalah skor capaian dibagi dengan jumlah skor pada profil risiko dikalikan 100. Aspek profil risiko meliputi risiko inheren dan KPMR. Bobot pengakuan dalam keseluruhan pemeriksaan kesehatan aspek profil risiko yakni 15 %.

Skor aspek kinerja keuangan adalah skor capaian dibagi dengan jumlah skor pada profil risiko dikalikan 100. Aspek kinerja keuangan meliputi evaluasi kinerja keuangan, manajemen keuangan, dan kesinambungan keuangan. Bobot pengakuan dalam keseluruhan pemeriksaan kesehatan aspek kinerja keuangan yakni 40%.

Skor aspek permodalan adalah skor capaian dibagi dengan jumlah skor pada profil risiko dikalikan 100. Aspek permodalan meliputi kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Bobot pengakuan dalam keseluruhan pemeriksaan kesehatan aspek permodalan yakni 15 %.

Output Hasil Pemeriksaan (OHP) kesehatan koperasi adalah total skor dan predikat pemeriksaan kesehatan koperasi.

Total skor pemeriksaan kesehatan koperasi yaitu hasil penjumlahan dari skor aspek tata kelola dikali dengan 30%, ditambah dengan skor profil risiko dikali dengan 15%, ditambah dengan skor kinerja keuangan dikali dengan 40%, ditambah dengan skor aspek permodalan dikali dengan 15%.

Koperasi sehat adalah koperasi dengan hasil total skor pemeriksaan kesehatan lebih dari sama dengan 80 sampai dengan kurang dari sama dengan 100.

Koperasi cukup sehat adalah koperasi dengan hasil total skor pemeriksaan kesehatan lebih dari sama dengan 66 sampai dengan kurang dari 80.

Koperasi dalam pengawasan adalah koperasi dengan hasil total skor pemeriksaan kesehatan lebih dari sama dengan 51 sampai dengan kurang dari 66.

Koperasi dalam pengawasan khusus adalah koperasi dengan hasil total skor pemeriksaan kesehatan kurang dari 51.

Volume usaha (Y_2) adalah nilai penjualan atau penerimaan barang dan jasa, serta penyaluran pinjaman dan pembiayaan koperasi dalam satu periode atau tahun buku tertentu, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Sisa hasil usaha (Y_3) adalah pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan dan kewajiban lain termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Jumlah anggota (JA) adalah keseluruhan orang yang bergabung pada suatu koperasi, dinyatakan dalam satuan orang.

Modal sendiri (MS) adalah modal koperasi yang berasal dari para anggota koperasi, yaitu berupa simpanan wajib, simpanan pokok, simpanan sukarela, dan hibah, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Modal pinjaman (MP) adalah modal yang dipinjam koperasi yang berasal dari anggota, koperasi lainnya, bank/lembaga keuangan, penerbitan obligasi/surat berharga, dan sumber lainnya, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Aset (AS) adalah kekayaan yang dimiliki dan dikelola koperasi untuk menjalankan operasional usaha, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Manajer (DM) adalah orang yang diangkat dan diberhentikan oleh pengurus untuk mengembangkan koperasi yang dalam pengangkatannya disepakati oleh anggota. Terdapat dua kategori dalam variabel ini yaitu pertama terdapat manajer pada koperasi dan ke dua tidak terdapat manajer pada koperasi.

Pendidikan ketua koperasi (DP) merupakan tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan formal dari ketua koperasi. Terdapat tiga kategori pada variabel ini, pertama pendidikan rendah (\leq SMP), ke dua pendidikan sedang (SMA), ke tiga pendidikan tinggi (\geq D1).

C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada koperasi pertanian dengan pertimbangan bahwa koperasi pertanian merupakan koperasi dengan jumlah terbanyak ke tiga berdasarkan sektor usaha di Provinsi Lampung. Lokasi penelitian yaitu Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Pringsewu, dan Kota Bandar Lampung. Kabupaten/kota tersebut dipilih karena terdapat koperasi pertanian yang banyak dibandingkan dengan kabupaten lain yang ada di Provinsi Lampung. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2022 sampai dengan bulan Februari tahun 2023.

Jumlah koperasi pertanian di Provinsi Lampung yaitu sebanyak 940 koperasi dengan rincian sebanyak 299 koperasi aktif dan 641 koperasi tidak aktif. Koperasi aktif sebanyak 299 merupakan koperasi pertanian yang tersebar di seluruh Provinsi Lampung, sedangkan lokasi yang dipilih untuk penelitian yaitu

Kabupaten Way Kanan, Tanggamus, Pringsewu, Lampung Selatan, dan Kota Bandar Lampung. Lokasi penelitian dipilih karena kabupaten/kota tersebut merupakan lokasi yang banyak terdapat koperasi pertanian yang dapat dijadikan sampel penelitian. Koperasi yang dijadikan sampel penelitian yaitu koperasi aktif, koperasi yang sudah berbadan hukum minimal dua tahun, dan koperasi yang memiliki laporan pertanggung jawaban pengurus dan pengawas minimal selama dua tahun secara berturut-turut. Jumlah koperasi pertanian yang ada di lima kabupaten/kota yang menjadi lokasi penelitian yaitu sebanyak 382 koperasi dengan rincian koperasi aktif sebanyak 111 dan koperasi tidak aktif sebanyak 271 koperasi. Metode penentuan sampel yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Koperasi yang dipilih untuk dijadikan sample merupakan koperasi yang aktif dan memenuhi syarat dalam pemeriksaan kesehatan koperasi yaitu koperasi yang telah berbadan hukum minimal dua tahun, dan koperasi yang memiliki laporan pertanggung jawaban pengurus dan pengawas minimal selama dua tahun secara berturut-turut. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 33 koperasi. Sampel tersebut yaitu 15 koperasi dari Kabupaten Way Kanan, 5 (lima) koperasi dari Kota Bandar Lampung, 5 (lima) koperasi dari Kabupaten Tanggamus, 5 (lima) koperasi dari Kabupaten Pringsewu, dan 3 (tiga) koperasi dari Kabupaten Lampung Selatan.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk identifikasi kesehatan koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung. Analisis kuantitatif digunakan untuk tiga macam analisis. Pertama menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesehatan koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung, ke dua menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi volume usaha koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung dan ke tiga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung.

1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu mengidentifikasi kesehatan koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung. Metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Metode tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi aspek keuangan dan *non* keuangan koperasi. Aspek keuangan meliputi kinerja keuangan (evaluasi kinerja keuangan, manajemen keuangan, dan kesinambungan keuangan), dan permodalan (kecukupan modal, dan pengelolaan modal). Aspek *non* keuangan meliputi tata kelola (penerapan prinsip-prinsip perkoperasian, kelembagaan koperasi, manajemen perkoperasian), dan profil risiko (penerapan profil risiko). Identifikasi tersebut akan menggambarkan kekurangan dan kelebihan dari masing-masing aspek dari hasil pemeriksaan kesehatan koperasi dan tingkat kesehatan atau output pemeriksaan kesehatan koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung.

2. Analisis Regresi Logistik Ordinal

Tujuan penelitian yang ke dua yaitu mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesehatan koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung, analisis yang digunakan yaitu regresi logistik ordinal. Analisis regresi logistik ordinal merupakan salah satu metode statistika yang menggambarkan hubungan antara suatu variabel respon (Y) dengan lebih dari satu variabel prediktor (X), dimana variabel respon lebih dari dua kategori dan skala pengukuran bersifat tingkatan (Hosmer and Lemeshow, 2000). Terdapat berbagai pendekatan model yang dapat digunakan untuk menganalisis data ordinal, seperti model *adjacent categories*, *continuation ratio*, dan *cumulative logit*. Perbedaan dari model-model tersebut terletak pada cara pembentukan logit dan salah satu kelebihan model *cumulative logit* adalah estimasi efek yang tidak bervariasi antar pilihan dan jumlah kategori variabel dependennya (Agresti, 2010).

Model *cumulative logit* yang memenuhi asumsi *proportional odds* merupakan model regresi ordinal yang paling umum digunakan karena menghasilkan estimasi yang cukup mudah untuk diinterpretasi (Lall, 2004). Model ini memiliki sebuah sifat menarik yang tidak ditemukan pada model ordinal yang lain. Besar estimasi dalam model tersebut tidak bergantung pada arah model, apakah menuju kategori yang semakin tinggi atau rendah tingkatannya. Dengan kata lain, jika Y_1 dikodekan sebagai Y_J , Y_2 sebagai Y_{J-1} , dan seterusnya maka akan didapatkan nilai estimasi dengan besar yang sama dan arah yang berkebalikan. Regresi logistik ordinal terfokus pada probabilitas kumulatif suatu *event*. Misalkan terdapat sebuah variabel ordinal dengan J kategori dan $\pi_0, \pi_1, \dots, \pi_J$ masing-masing merupakan peluang terjadinya kejadian $Y=0, Y=1, \dots, Y=J$. Maka, probabilitas kumulatif terjadinya *event* ke- j atau lebih rendah adalah (Agresti, 2002):

$$P(Y \leq j | x) = \pi_1 + \pi_2 + \dots + \pi_j$$

Maka, berdasarkan persamaan di atas, fungsi *cumulative logit* dapat didefinisikan sebagai (Agresti, 2002):

$$\begin{aligned} \text{logit} [P(Y \leq j)] &= \ln \left[\frac{P(Y \leq j)}{1 - P(Y \leq j)} \right] \\ &= \ln \frac{\pi_1 + \pi_2 + \dots + \pi_j}{\pi_{j+1} + \pi_{j+2} + \dots + \pi_J} \end{aligned}$$

Pada model *proportional odds*, tiap *cumulative logit* memiliki nilai intersep α masing-masing, namun nilai estimasi parameter β yang sama. Dengan kata lain, jika terdapat variabel dependen dengan jumlah kategori sebanyak J , maka akan terbentuk $J-1$ *cumulative logit* yang persis sama, hanya dibedakan oleh nilai intersepnnya. Transformasi logit dapat dilakukan untuk mendapatkan bentuk linier dari model *proportional odds* yaitu :

$$\text{logit} [P(Y \leq j | x)] = \ln \left[\frac{P(Y \leq j | x)}{1 - P(Y \leq j | x)} \right] = \ln \left[\frac{\pi_1 + \pi_2 + \dots + \pi_j}{\pi_{j+1} + \pi_{j+2} + \dots + \pi_J} \right]$$

$$= \ln[\exp(a_3 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_k X_k)] = a_3 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_k X_k$$

Jika variabel dependen memiliki tiga kategori ($j=1,2,3$), maka model yang terbentuk adalah:

$$\text{Logit} [P (Y \leq 1 \mid x)] = \alpha_1 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_k X_k$$

$$\text{Logit} [P (Y \leq 2 \mid x)] = \alpha_1 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_k X_k$$

Sehingga model yang akan digunakan yaitu :

$$\text{Logit} [P (Y_1 \leq 1 \mid x)] = \alpha_1 + \beta_1 JA + \beta_2 MS + \beta_3 MP + \beta_4 AS + \beta_5 UU + \delta_1 DM + \delta_2 DP_1 + \delta_3 DP_2 + e$$

$$\text{Logit} [P (Y_1 \leq 2 \mid x)] = \alpha_2 + \beta_1 JA + \beta_2 MS + \beta_3 MP + \beta_4 AS + \beta_5 UU + \delta_1 DM + \delta_2 DP_1 + \delta_3 DP_2 + e$$

Keterangan:

P_i = Peluang koperasi dalam memperoleh hasil pemeriksaan kesehatan

Y_{1i} = Peluang koperasi ke- i pada tingkat kesehatan :

($Y_1=3$) : Dalam Pengawasan dan Dalam Pengawasan Khusus

($Y_1=2$) : Cukup Sehat

($Y_1=1$) : Sehat

α = Intersep

β, δ = Koefisien variabel bebas

JA = Jumlah anggota (orang)

MS = Modal sendiri (Rp)

MP = Modal pinjaman (Rp)

AS = Aset (Rp)

UU = Jumlah unit usaha (unit)

DM = Ketersediaan manajer

Tidak terdapat manajer : DM = 0

Terdapat manajer : DM = 1

DP = Pendidikan ketua

Pendidikan rendah (\leq SMP) : DP₁ = 0, DP₂ = 0

Pendidikan sedang (SMA) : DP₁ = 1, DP₂ = 0

Pendidikan tinggi (\geq D1) : DP₁ = 0, DP₂ = 1

e = *error*

- Pengujian Asumsi *Parallel Lines*

Dalam model *proportional odds*, terdapat sebuah asumsi penting yaitu asumsi *parallel lines*, yang berarti besar *odds ratio* tidak terpengaruh oleh dimana variabel dependen dikotomisasikan. Maka, apabila terdapat sebuah variabel dependen dengan jumlah kategori sebanyak J, hanya akan ada satu estimasi parameter (β) untuk tiap variabel independen dan J-1 estimasi intersep (α) yang berbeda. Asumsi ini dapat diuji dengan menggunakan uji rasio *log likelihood*.

Hipotesis \rightarrow H_0 : Model menghasilkan koefisien regresi yang sama

H_1 : Model tidak menghasilkan koefisien regresi yang sama

Statistik uji:

$$PL = -2 \ln \frac{L_0}{L_1} \sim X_{\alpha, p(j-2)}^2$$

Keterangan:

L_0 : fungsi likelihood dengan variabel independen yang mengasumsikan *parallel lines*.

L_1 : fungsi likelihood dengan variabel independen yang tidak mengasumsikan *parallel lines*.

Jika nilai p-value $< \alpha$ atau ketika nilai $PL > X_{\alpha, p(j-2)}^2$ maka tolak H_0 , dimana p adalah jumlah parameter dan j adalah jumlah kategori variabel dependen.

Apabila H_1 diterima, maka artinya asumsi *parallel lines* terpenuhi.

- Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit Test*)

Pengujian *goodness of fit* bertujuan untuk mengetahui seberapa cocok model yang dihasilkan dengan data.

Hipotesis \rightarrow H_0 : Model sesuai (fit) dengan data

H_1 : Model tidak sesuai dengan data

- Uji Simultan (Uji Penduga Parameter secara Simultan)

Pengujian secara simultan bertujuan untuk memeriksa peran variabel-variabel independen yang diajukan terhadap variabel dependen secara bersama-sama yang dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Rasio *Likelihood (Likelihood Ratio Test)*.

Hipotesis $\rightarrow H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_k = 0$

H_1 : Minimal ada satu $\beta_k \neq 0$, dimana $k = 1, 2, \dots, p$

Statistik uji :

$$G = -2 \ln \frac{L_0}{L_1} \sim \chi^2_{\alpha, p}$$

Keterangan :

L_0 : nilai maksimum likelihood dari fungsi tanpa variabel independen (*reduced model*)

L_1 : nilai maksimum likelihood dari fungsi dengan seluruh variabel independen (*full model*)

Apabila $G > \chi^2_{\alpha, p}$ atau nilai p-value $< \alpha$ maka tolak H_0 , yang berarti terdapat minimal satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Uji Parsial (Uji Penduga Parameter secara Parsial)

Pengujian secara parsial bertujuan untuk menguji signifikansi masing-masing parameter, sehingga dapat diketahui mana variabel independen yang memiliki pengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Hipotesis $\rightarrow H_0 : \beta_i, i = 1, 2, \dots, k$ (variabel independen ke-i tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen)

H_1 : Minimal ada satu $\beta_i \neq 0, i = 1, 2, \dots, k$ (variabel independen ke-i berpengaruh nyata terhadap variabel dependen)

Statistik Uji :

$$(Z^*)^2 = \left[\frac{\hat{\beta}_i}{se(\hat{\beta}_i)} \right]^2 \sim \chi^2_{\alpha, 1}$$

Keterangan :

$\hat{\beta}_i$: nilai estimasi parameter variabel independen ke-i

$se(\hat{\beta}_i)$: nilai standar error dari estimasi variabel independen ke-i

H_0 akan ditolak ketika $Z^* > \chi^2_{\alpha, 1}$ atau nilai p-value $< \alpha$, yang berarti variabel independen ke-k berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Penghitungan dan interpretasi *odds ratio*

Interpretasi model merupakan bentuk mendefinisikan unit perubahan variabel tak bebas yang disebabkan oleh variabel bebas serta menentukan hubungan fungsional antara variabel tak bebas dan variabel bebas. Agar memudahkan dalam menginterpretasikan model digunakan nilai *odds ratio* (Hosmer & Lemeshow, 2000).

Nilai *odds ratio* digunakan untuk interpretasi koefisien regresi logistik ordinal adalah nilai yang menunjukkan perbandingan tingkat kecenderungan dari dua kategori atau lebih dalam satu variabel bebas dengan salah satu kategori dijadikan sebagai pembanding. Diasumsikan bahwa variabel tak bebas dengan $Y = 0$ merupakan variabel tak bebas pembanding (*reference*). *Odds ratio* untuk $Y = i$ dengan $Y = 0$ pada nilai variabel $x = a$ dengan $x = b$ adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 OR &= \frac{P(Y \geq j | x = 1) / P(Y < j | x = 1)}{P(Y \geq j | x = 0) / P(Y < j | x = 0)} \\
 &= \frac{\left[\frac{\exp(\alpha_j + \beta_k)}{1 + \exp(\alpha_j + \beta_k)} \right] / \left[\frac{1}{1 + \exp(\alpha_j + \beta_k)} \right]}{\left[\frac{\exp(\alpha_j)}{1 + \exp(\alpha_j)} \right] / \left[\frac{1}{1 + \exp(\alpha_j)} \right]}
 \end{aligned}$$

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan untuk menjawab tujuan ke tiga dan ke empat yaitu menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi volume usaha dan faktor-faktor yang memengaruhi SHU. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka dilakukan uji asumsi klasik karena pada penelitian ini menggunakan analisis dari regresi linear berganda dengan basis *ordinary least square* atau OLS. yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pada setiap uji asumsi klasik akan dilihat apakah sudah memenuhi syarat atau belum. Apabila pada satu uji tidak memenuhi syarat maka dilakukan perbaikan sebelum melanjutkan pengujian hipotesis.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas adalah metode untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik akan memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk melakukan uji normalitas salah satunya adalah menggunakan uji *jarque bera*. Uji *jarque bera* merupakan salah satu uji untuk mengidentifikasi apakah suatu peubah acak (*random variables*) berdistribusi normal atau tidak. Uji *jarque bera* sering diaplikasikan dalam analisis regresi untuk pemeriksaan asumsi normalitas atau untuk mengetahui apakah galat atau kesalahan acak (*random error*) mengikuti distribusi normal.

Hipotesis → H_0 = residual mengikuti distribusi normal

H_1 = residual tidak mengikuti distribusi normal

Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual dapat dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas J-B (Jarque-Bera) hitung dengan tingkat alpha 0,10 (10%). Apabila nilai probabilitas J-B hitung lebih besar dari 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas J-B hitung lebih kecil dari 0,10, maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal. Menurut Kurniawan dan Yuniarto (2016) salah satu cara untuk mengatasi data yang tidak berdistribusi normal yaitu dengan melakukan transformasi data.

b. Uji Multikolinearitas

Ghozali (2016) menjelaskan bahwa uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdeteksi adanya hubungan antar variabel independen (bebas). Jika terjadi korelasi atau ada hubungan yang linear di antara variabel independen, hal itu akan menyebabkan prediksi terhadap variabel dependen bias karena ada masalah hubungan di antara variabel-variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi, maka dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) dengan kriteria, yaitu apabila

nilai Variance Inflation Factor (VIF) > 10, maka dapat disimpulkan terjadi multikolinearitas dalam suatu penelitian. Namun, apabila nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Salah satu metode sederhana yang bisa dilakukan adalah dengan menghilangkan salah satu variabel independen yang mempunyai hubungan linier kuat.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila setiap pengamatan mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat adanya perubahan dalam kondisi yang mendasari tidak dapat terangkum dalam spesifik. Uji *white* dapat digunakan untuk mengetahui gejala heteroskedastis. Apabila nilai P-value *chi square* < 10 persen, maka dapat diketahui adanya gejala heteroskedastisitas.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan alat uji statistik, dengan uji F dan uji t menggunakan tingkat kesalahan α 10%. Model regresi yang digunakan sebagai berikut (Ghozali, 2016):

a. Model analisis faktor-faktor yang memengaruhi volume usaha koperasi :

$$Y_2 = \alpha + \beta_1 JA + \beta_2 MS + \beta_3 MP + \beta_4 AS + \beta_5 UU + \delta_1 DM + \delta_2 DP_1 + \delta_3 DP_2 + e$$

Keterangan :

Y_2 = Volume usaha (Rp)

JA = Jumlah anggota (orang)

MS = Modal sendiri (Rp)

MP = Modal pinjaman (Rp)

AS = Aset (Rp)

UU = Jumlah unit usaha (unit)

DM = Ketersediaan manajer

Tidak terdapat manajer : DM = 0

Terdapat manajer : DM = 1

DP = Pendidikan ketua

Pendidikan rendah (\leq SMP) : DP₁ = 0, DP₂ = 0

Pendidikan sedang (SMA) : DP₁ = 1, DP₂ = 0

Pendidikan tinggi ($\geq D1$) : $DP_1 = 0, DP_2 = 1$
 α = konstanta
 β, δ = koefisien regresi
 e = *error*

Uji F

Hipotesis $\rightarrow H_0 : \beta_i = \delta_i = 0 \rightarrow$ model tidak signifikan

H_1 : Terdapat minimal $\beta_i \neq 0$ atau $\delta_3 \neq 0 \rightarrow$ model signifikan

- Jika nilai signifikasi $< 0,10$ maka terima H_1 tolak H_0 maka model signifikan. Artinya jumlah anggota, modal sendiri, modal pinjaman, aset, jumlah unit usaha, ketersediaan manajer, dan tingkat pendidikan ketua secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap volume usaha.
- Jika nilai signifikasi $> 0,10$ maka terima H_0 maka model tidak signifikan. Artinya jumlah anggota, modal sendiri, modal pinjaman, aset, jumlah unit usaha, ketersediaan manajer, dan tingkat pendidikan ketua secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap volume usaha.

Uji t

Hipotesis $\rightarrow H_0 : \beta_i = 0, \delta_i = 0$ (Variabel independen secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen).

$H_1 : \beta_i \neq 0, \delta_i \neq 0$ (Variabel independen secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel dependen).

- Jika t hitung $< t$ tabel atau nilai signifikansi $> 0,10$ maka terima H_0 artinya variabel independen ke- i secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap volume usaha.
 - Jika t hitung $> t$ tabel atau nilai signifikansi $< 0,10$, maka terima H_1 artinya variabel independen ke- i secara individu berpengaruh nyata terhadap volume usaha.
- b. Model analisis faktor-faktor yang memengaruhi SHU koperasi :

$$Y_3 = \alpha + \beta_1 JA + \beta_2 MS + \beta_3 MP + \beta_4 AS + \beta_5 UU + \delta_1 DM + \delta_2 DP_1 + \delta_3 DP_2 + e$$

Keterangan :

Y_3 = Sisa hasil usaha (Rp)

JA = Jumlah anggota (orang)

MS = Modal sendiri (Rp)

MP = Modal pinjaman (Rp)

AS = Aset (Rp)
 UU = Jumlah unit usaha (unit)
 DM = Ketersediaan manajer
 Tidak terdapat manajer : DM = 0
 Terdapat manajer : DM = 1
 DP = Pendidikan ketua
 Pendidikan rendah (\leq SMP) : DP₁ = 0, DP₂ = 0
 Pendidikan sedang (SMA) : DP₁ = 1, DP₂ = 0
 Pendidikan tinggi (\geq D1) : DP₁ = 0, DP₂ = 1
 α = konstanta
 β, δ = koefisien regresi
 e = *error*

Uji F

Hipotesis $\rightarrow H_0 : \beta_i = \delta_i = 0 \rightarrow$ model tidak signifikan

$H_1 : \text{Terdapat minimal } \beta_i \neq 0 \text{ atau } \delta_i \neq 0 \rightarrow$ model signifikan

- Jika nilai signifikasi $< 0,10$ maka terima H_1 tolak H_0 maka model signifikan. Artinya jumlah anggota, modal sendiri, modal pinjaman, aset, jumlah unit usaha, manajer dan pendidikan pengurus secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap SHU.
- Jika nilai signifikasi $> 0,10$ maka terima H_0 tolak H_1 maka model tidak signifikan. Artinya jumlah anggota, modal sendiri, modal pinjaman, aset, jumlah unit usaha, manajer dan pendidikan pengurus secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap SHU.

Uji t

Hipotesis $\rightarrow H_0 : \beta_i = 0, \delta_i = 0$ (Variabel independen secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen).

$H_1 : \beta_i \neq 0, \delta_i \neq 0$ (Variabel independen secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel dependen).

- Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,10$, maka terima H_0 dan tolak H_1 artinya variabel independen ke-i secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap SHU.
- Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,10$, maka terima H_1 dan tolak H_0 artinya variabel independen ke-i secara individu berpengaruh nyata terhadap SHU.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Provinsi Lampung

1. Keadaan Geografis

Penelitian ini dilakukan di wilayah Provinsi Lampung. Daerah Provinsi Lampung meliputi areal dataran seluas 33.575,41 km². Secara geografis Provinsi Lampung terletak pada kedudukan Timur - Barat berada diantara 103° 40' sampai 105° 50' Bujur Timur dan Utara - Selatan berada diantara 6° 45' sampai 3°45' Lintang Selatan (BPS Provinsi Lampung, 2022). Secara geografis, Provinsi Lampung memiliki batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Selat Sunda
- c. Sebelah Timur : berbatasan dengan Laut Jawa
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan Samudra Indonesia

Ibukota Provinsi Lampung yaitu Kota Bandar Lampung berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 24 tahun 1983. Secara administratif Provinsi Lampung dibagi dalam 15 Kabupaten/Kota dengan rincian sebagai berikut (BPS Provinsi Lampung, 2022):

1. Kabupaten Lampung Barat memiliki luas wilayah 2.116,01 Km² dan terdiri dari 15 kecamatan.
2. Kabupaten Tanggamus memiliki luas wilayah 2.901,98 Km² dan terdiri dari 20 kecamatan.
3. Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas wilayah 2.218,84 Km² dan terdiri dari 17 kecamatan.

4. Kabupaten Lampung Timur memiliki luas wilayah 3.867,43 Km² dan terdiri dari 24 kecamatan.
5. Kabupaten Lampung Tengah memiliki luas wilayah 4.548,93 Km² dan terdiri dari 28 kecamatan.
6. Kabupaten Lampung Utara memiliki luas wilayah 2.656,39 Km² dan terdiri dari 23 kecamatan.
7. Kabupaten Way Kanan memiliki luas wilayah 3.531,10 Km² dan terdiri dari 15 kecamatan.
8. Kabupaten Tulang Bawang memiliki luas wilayah 3.107,47Km² dan terdiri dari 15 kecamatan.
9. Kabupaten Pesawaran memiliki luas wilayah 1.279,60 Km² dan terdiri dari 11 kecamatan.
10. Kabupaten Pringsewu memiliki luas wilayah 614,97 Km² dan terdiri dari sembilan kecamatan.
11. Kabupaten Mesuji memiliki luas wilayah 2.200,51 Km² dan terdiri dari tujuh kecamatan.
12. Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki luas wilayah 1.281,45 Km² dan terdiri dari delapan kecamatan.
13. Kabupaten Pesisir Barat memiliki luas wilayah 2.993,80 Km² dan terdiri dari 11 kecamatan.
14. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 183,72 Km² dan terdiri dari 20 kecamatan.
15. Kota Metro memiliki luas wilayah 73,21 Km² dan terdiri dari lima kecamatan.

2. Sebaran Kepadatan Penduduk

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2022) menyebutkan bahwa jumlah penduduk di Provinsi Lampung tahun 2022 sebanyak 9.176.546 jiwa yang terdiri atas 4.697.217 jiwa penduduk laki-laki dan 4.479.329 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk Provinsi Lampung per kabupaten/kota tahun 2022 tersedia pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah penduduk Provinsi Lampung per kabupaten/kota tahun 2022

No	Kabupaten/kota	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Kabupaten Lampung Barat	303.397
2	Kabupaten Tanggamus	652.898
3	Kabupaten Lampung Selatan	1.081.115
4	Kabupaten Lampung Timur	1.127.946
5	Kabupaten Lampung Tengah	1.500.022
6	Kabupaten Lampung Utara	635.129
7	Kabupaten Way Kanan	481.036
8	Kabupaten Tulang Bawang	431.208
9	Kabupaten Pesawaran	487.253
10	Kabupaten Pringsewu	408.415
11	Kabupaten Mesuji	232.685
12	Kabupaten Tulang Bawang Barat	289.620
13	Kabupaten Pesisir Barat	164.816
14	Kota Bandar Lampung	1.209.937
15	Kota Metro	171.169
Total		9.176.546

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022.

Jumlah angkatan kerja atau usia penduduk yang diatas 15 tahun di Provinsi Lampung sebanyak 4.595.931 jiwa. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 41,64 persen dari total jumlah angkatan kerja di Provinsi Lampung atau sebanyak 1.914.133 jiwa.

3. Kondisi Perekonomian

Perekonomian Lampung tahun 2022 mengalami pertumbuhan sebesar 4,28 persen dari tahun sebelumnya. Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku Provinsi Lampung 2022 sebesar Rp 414.131,42 milyar mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar Rp 371.198,88 milyar. Distribusi PDRB atas dasar harga berlaku tahun 2022 Kota Bandar Lampung sebesar 16,3 persen, Kabupaten Tanggamus 4,3 persen, Way Kanan 3,88 persen, Lampung Selatan 12,41 persen, dan Pringsewu sebesar 3,08 persen.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor yang memiliki kontribusi paling besar terhadap PDRB Provinsi Lampung tahun 2022 dengan share mencapai 27,90 persen. Disusul oleh sektor Industri Pengolahan

kemudian sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Pringsewu dan Kabupaten Lampung Selatan memiliki PDRB yang kontribusi terbesarnya adalah dari sektor pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Sedangkan PDRB Kota Bandar Lampung kontribusi terbesarnya berasal dari industri pengolahan.

B. Gambaran Umum Koperasi

Koperasi di Provinsi Lampung pada tahun 2021 sejumlah 5.862 unit (Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Lampung, 2022). Jenis koperasi di Provinsi Lampung didominasi oleh koperasi jenis konsumen. Apabila dilihat dari kelompoknya, koperasi di Provinsi Lampung paling banyak adalah kelompok serba usaha. Koperasi pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan koperasi dengan jumlah paling banyak ke tiga apabila dilihat dari sektor usahanya setelah koperasi jasa keuangan dan asuransi dengan jumlah terbanyak dan jasa lainnya yang menempati urutan ke dua.

1. Koperasi di Kabupaten Way Kanan

Koperasi di Kabupaten Way Kanan tahun 2021 jumlahnya sebanyak 762 unit, dengan koperasi aktif sebanyak 99 unit dan koperasi tidak aktif sebanyak 663 unit (Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Lampung, 2022). Sebanyak 131 dari 762 total koperasi di Kabupaten Way Kanan merupakan koperasi yang bergerak pada sektor pertanian dengan koperasi aktif sebanyak 40 unit dan tidak aktif sebanyak 91 unit. Terdapat 15 Koperasi Pertanian di Kabupaten Way Kanan pada penelitian ini.

a. Koperasi Produsen Sentral Paguyuban Petani

Koperasi Produsen Sentral Paguyuban Petani berada di Jl Dr A.K Gani Desa Tanjung Bulan, Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan, Lampung.
Nomor badan hukum pendirian koperasi yaitu AHU-0004312.AH.01.26.

Tahun 2020 pada tanggal 21 Juli 2020. Koperasi ini merupakan koperasi jenis produsen dan masuk ke dalam kelompok koperasi pertanian.

b. Koperasi Konsumen Tani Mandiri Berkah

Koperasi ini merupakan koperasi jenis konsumen yang berdiri pada tanggal 17 Januari 2019 dengan nomor badan hukum pendirian yaitu 011700/BH/M.KUKM.2/I/2019. Alamat Koperasi berada di Desa Suka Agung RT/RW 001/003, Kecamatan Buay Bahuga, Kabupaten Way Kanan, Lampung. Koperasi Konsumen Tani Mandiri Berkah masuk ke dalam kelompok koperasi pertanian.

c. Koperasi Tani Tukun Mulya

Koperasi Tani Tukun Mulya berdiri sejak tanggal 11 Agustus 2011. Nomor badan hukum pendirian koperasi yaitu 603/SK/KOP-UMKM/VIII/2011. Koperasi beralamat di Bumi Mulya RT.001 RW.002 Kelurahan Sri Mulya Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan, Lampung. Jenis koperasi yaitu produsen. Koperasi ini masuk ke dalam kelompok koperasi pertanian.

d. Koperasi Produsen Petani Tebu Rakyat Raja Pemuka Manis

Koperasi Produsen Petani Tebu Rakyat Raja Pemuka Manis adalah koperasi jenis produsen dan masuk ke kelompok koperasi perkebunan. Alamat koperasi berada di Jl. Hi. M. Saleh, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan, Lampung. Nomor badan hukum pendirian yaitu 138/BH/KOP-UMKM/VI/2010 pada tanggal 11 Juni 2010.

e. Koperasi Pertanian Serba Usaha Pemuka Jaya

Koperasi ini berdiri pada tanggal satu bulan September tahun dua ribu delapan dengan nomor badan hukum pendirian yaitu 97/BH/KOP-UMKM/X/2008. Alamat koperasi berada di Jl. Lamban Jaya Kampung Karta Jaya, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan, Lampung. Koperasi ini merupakan koperasi jenis produsen dan masuk ke dalam kelompok koperasi pertanian.

f. Koperasi Produsen Tani Makmur Bahagia

Koperasi ini berada di Jalan Sang Ratu, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan, Lampung. Nomor badan hukum pendirian koperasi

yaitu AHU-0008947.AH.01.26.Tahun 2021. Koperasi ini merupakan koperasi jenis produsen dan masuk ke dalam kelompok koperasi pertanian.

g. Koperasi Produsen Gapoktan Tirta Merta

Koperasi Produsen Gapoktan Tirta Merta adalah koperasi jenis produsen dan masuk ke kelompok koperasi pertanian. Nomor badan hukum pendirian yaitu 012159/BH/M.KUKM.2/II/2019 pada tanggal 13 Januari 2019. Alamat koperasi berada di Bali Sadar Utara RT 004/RW 004, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan, Lampung.

h. Koperasi Produsen Perkebunan Tri Tunggal

Nomor badan hukum pendirian koperasi Produsen Perkebunan Tri Tunggal yaitu 32/BH/KOP-UKM/WK/XI/03 yang didirikan pada tanggal 19 November 2003. Alamat koperasi berada di Kampung Sriwijaya, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan, Lampung. Bentuk koperasi ini merupakan Koperasi primer Kabupaten/Kota, dengan jenis koperasi produsen dan kelompok koperasi adalah koperasi perkebunan.

i. Koperasi Produsen Kian Sejati Jaya

Koperasi Produsen Kian Sejati Jaya merupakan koperasi jenis produsen dan masuk ke kelompok koperasi pertanian. Nomor badan hukum pendirian yaitu AHU-0006255.AH.01.26. Tahun 2020 pada tanggal empat bulan November tahun dua ribu dua puluh. Alamat koperasi berada di Jalan Untung Suropati, Desa Sukabumi, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan.

j. Koperasi Serba Usaha Karya Muslim

Koperasi ini berdiri pada tanggal delapan bulan Desember tahun dua ribu sepuluh dengan nomor badan hukum pendirian yaitu 345/BH/IV.08-WK/XII/2010. Alamat koperasi berada di Jl Pasar Tanjung Rejo Blok A No 354, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan, Lampung. Koperasi Serba Usaha Karya Muslim merupakan koperasi jenis konsumen dan masuk ke dalam kelompok koperasi serba usaha.

k. Koperasi Produsen Kopi Robusta Nusantara

Koperasi Produsen Kopi Robusta Nusantara merupakan koperasi jenis produsen dan masuk ke kelompok koperasi perkebunan. Nomor badan

hukum pendirian yaitu AHU-0002852.AH.01.26.TAHUN 2020 pada tanggal 16 Maret 2020. Alamat koperasi berada di jalan AK Gani 002/002, Desa Lebak Peniangan, Kecamatan Rebang Tangkas, Kabupaten Way Kanan, Lampung.

l. Koperasi Produsen Kupis Sebaya Sejahtera

Nomor badan hukum pendirian koperasi Produsen Kupis Sebaya Sejahtera yaitu 012687/BH/M.KUKM.2/III/2019 yang didirikan pada tanggal 11 Maret 2019. Alamat koperasi berada di Kelurahan Karang Lantang, Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan, Lampung. Koperasi Produsen Kupis Sebaya Sejahtera merupakan koperasi jenis produsen dan masuk ke dalam kelompok koperasi perkebunan.

m. Koperasi Pemasaran Pangeran Ilir Wayka

Koperasi ini berdiri pada tanggal 25 Maret 2019 dengan nomor badan hukum pendirian yaitu 012798/BH/M.KUKM.2/III/2019. Alamat koperasi berada di Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan, Lampung. Koperasi ini merupakan koperasi jenis pemasaran dan masuk ke dalam kelompok koperasi perkebunan.

n. Koperasi Produksi Empat Maju Bersama

Koperasi ini berada di Kampung Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan, Lampung. Nomor badan hukum pendirian koperasi yaitu 007419/BH/M.KUKM.2/II/2018 pada tanggal 19 Februari 2018. Koperasi Produksi Empat Maju Bersama merupakan koperasi jenis produsen dan masuk ke dalam kelompok koperasi peternakan.

o. Koperasi Serba Usaha Ramja Mandiri

Koperasi Serba Usaha Ramja Mandiri berdiri pada tanggal 15 Desember 2010 dengan nomor badan hukum pendirian yaitu 477/BH/KOP-UMKM/XII/2010. Alamat koperasi berada di Jl. Pesirah Alam No. 204, Desa Tiuh Balak, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan, Lampung. Koperasi ini merupakan koperasi jenis konsumen dan masuk ke dalam kelompok koperasi serba usaha.

2. Koperasi di Kota Bandar Lampung

Koperasi di Kota Bandar Lampung pada tahun 2021 berjumlah sebanyak 762 unit, dengan koperasi aktif sebanyak 191 unit dan koperasi tidak aktif sebanyak 571 unit (Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Lampung, 2022). Sebanyak 44 dari 762 koperasi di Kota Bandar Lampung merupakan koperasi yang bergerak pada sektor pertanian dengan koperasi aktif pada sektor tersebut sebanyak 11 unit dan tidak aktif sebanyak 33 unit. Koperasi pertanian yang menjadi sampel penelitian yaitu Koperasi Bahtera Samudera Jaya, Koperasi Konsumen Beringin, Koperasi Unit Desa Mina Jaya, Koperasi Konsumen Niaga Mina Bahari, dan Koperasi Produsen Sinar Laut Jaya.

a. Koperasi Bahtera Samudera Jaya

Koperasi ini merupakan koperasi jenis konsumen dengan nomor badan hukum pendirian yaitu 013004/BH/M.KUKM.2/IV/2019 pada tanggal 09/04/2019. Koperasi ini beralamat di Jalan Ikan Mas Gang Mansyur LK III RT 023, Kelurahan Kangkung, Kec Bumi Waras, Kota Bandar Lampung.

b. Koperasi Konsumen Serba Usaha Beringin

Koperasi ini merupakan koperasi jenis konsumen yang berdiri sejak 03/04/2007 dengan nomor badan hukum pendirian 009/BH/X.9/IV/2007. Alamat koperasi berada di Jl.Mawar Indah, No 10, Kelurahan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung.

c. Koperasi Unit Desa Mina Jaya

Koperasi ini berdiri sejak 7 Juli 1967 dengan nomor badan hukum pendirian 2193/BH/12-67-B. Koperasi beralamat di Jl. Ikan Bawal No. 3/12, Kelurahan Kangkung, Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung. Koperasi ini merupakan koperasi jenis produsen dan masuk ke dalam kelompok koperasi unit desa.

d. Koperasi Konsumen Niaga Mina Bahari

Koperasi ini berdiri sejak 17 Desember 2017 dengan nomor badan hukum pendirian AHU-0001172.AH.01.26.TAHUN 2019. Alamat Koperasi berada di Jalan RE Martadinata Kp. Sukamina, Lingkungan II, Km. 6, Lempasing 001/000, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung.

e. Koperasi Produsen Sinar Laut Jaya

Koperasi ini beralamat di Jl. Teluk Bone II Sinar Laut RT. 08 Lk. I, Kelurahan Kota Karang Raya, Kecamatan Teluk Betung Timur. Koperasi ini berdiri sejak Agustus 2016 dengan nomor badan hukum pendirian 001725/BH/M.KUKM.2/VIII/2016. Koperasi ini merupakan koperasi jenis produsen dengan kelompok koperasi serba usaha.

3. Koperasi di Kabupaten Pringsewu

Jumlah koperasi di Kabupaten Pringsewu tahun 2021 menurut Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Lampung (2022) yaitu sebanyak 201 unit dengan jumlah koperasi aktif sebanyak 91 unit dan koperasi tidak aktif sebanyak 110 unit. Koperasi sektor pertanian yang ada di Kabupaten Pringsewu sebanyak 49 koperasi dengan rincian koperasi yang aktif sebanyak 13 unit dan yang tidak aktif sebanyak 36 unit. Koperasi yang dijadikan lokasi penelitian yaitu Koperasi Konsumen Jaya Mas Sewu, Koperasi Annisa Anwarul Huda, Koperasi Gapoktan Sumber Rejeki, Koperasi Tanjung Arta Sejahtera, dan Koperasi Wanita Annisa Mekar Sari.

a. Koperasi Konsumen Jaya Mas Sewu

Koperasi ini berdiri sejak 12 Januari 2020 dengan nomor badan hukum pendirian yaitu AHU-0001597.AH.01.26.TAHUN 2020. Koperasi beralamatkan di Pekon Gumuk Mas 003/007, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Bentuk koperasi ini merupakan koperasi primer Kabupaten/Kota, dengan jenis koperasi konsumen dan kelompok koperasi adalah koperasi serba usaha.

b. Koperasi Wanita Annisa Anwarul Huda

Badan hukum pendirian koperasi ini 120/BH/X.6/IX/2008 dan berdiri sejak 04/09/2008. Koperasi ini telah melakukan Perubahan Anggaran Dasar (PAD) dengan nomor 120/BH/KDK.7.1/XII/2010. Koperasi ini berada di Jl. Raya Waringin sari barat RT01/RW01, Desa Waringinsari Barat, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Koperasi ini merupakan koperasi jenis simpan pinjam dan kelompok koperasi wanita.

- c. Koperasi Gapoktan Sumber Rejeki
Koperasi Gapoktan Sumber Rejeki berdiri sejak 12 Oktober 2015 dengan nomor badan hukum pendirian 021/BH/X.12/X/2015. Alamat koperasi ini berada di Jl.Patimura, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, Lampung.
- d. Koperasi Tanjung Arta Sejahtera
Koperasi ini berdiri sejak 17 April 2018 dengan nomor badan hukum pendirian 008133/BH/M.KUKM.2/IV/2018. Koperasi beralamatkan di Jl. Raya Sukoyoso No. 46 RT 001/RW 001, Desa Sukoyoso, Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Pringsewu Lampung.
- e. Koperasi Wanita Annisa Mekar Sari
Nomor badan hukum pendirian Koperasi Wanita Annisa Mekar Sari yaitu 142/BH/X.6/IX/2008 dan berdiri sejak 04/09/2008. Koperasi ini beralamat di Pandan sari Dusun 2 RT 03 Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Bentuk koperasi ini merupakan koperasi primer Kabupaten/Kota, dengan jenis koperasi produsen.

4. Koperasi di Kabupaten Lampung Selatan

Jumlah koperasi di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021 menurut Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Lampung (2022) yaitu sebanyak 488 unit dengan jumlah koperasi aktif sebanyak 273 unit dan koperasi tidak aktif sebanyak 215 unit. Koperasi sektor pertanian yang ada di Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 122 koperasi dengan rincian koperasi yang aktif sebanyak 25 unit dan yang tidak aktif sebanyak 97 unit. Koperasi yang dijadikan lokasi penelitian yaitu Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera, Koperasi Konsumen Koptan Serba Jadi Sukses Bersama, dan Koperasi Gapoktan Rukun Santoso.

- a. Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera
Koperasi ini berdiri pada tanggal 28 April 2014 dengan nomor badan hukum pendirian yaitu 31/BH/X.I/III.08/XI/2014. Alamat koperasi berada di Jl. Raya Wonodadi, Desa Wonodadi, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten

Lampung Selatan, Lampung. Koperasi ini merupakan koperasi jenis produsen dan masuk ke dalam kelompok koperasi peternakan.

b. Koperasi Konsumen Koptan Serba Jadi Sukses Bersama

Koperasi Konsumen Koptan Serba Jadi Sukses Bersama berdiri sejak 31 Mei 1999 dengan nomor badan hukum pendirian 152/BH/KDK.7.1/V/1999.

Koperasi ini beralamatkan di Jl Inpres Km3 Dusun Sumber Sari RT/RW 07/03, Desa Mandah, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

Koperasi ini merupakan koperasi jenis konsumen dan masuk ke dalam kelompok koperasi serba usaha.

c. Koperasi Gapoktan Rukun Santoso

Nomor badan hukum pendirian Koperasi Gapoktan Rukun Santoso yaitu 107/BH/X.1/III.09/III/2016 pada tanggal enam bulan September tahun dua

ribu enam belas. Koperasi ini beralamat di Desa Bumisari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Koperasi ini merupakan koperasi jenis produsen dan masuk ke dalam kelompok koperasi pertanian.

5. Koperasi di Kabupaten Tanggamus

Koperasi di Kabupaten Tanggamus tahun 2021 jumlahnya sebanyak 348 unit, dengan koperasi aktif sebanyak 96 unit dan koperasi tidak aktif sebanyak 252 unit (Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Lampung, 2022).

Sebanyak 36 dari 252 total koperasi di Kabupaten Tanggamus merupakan koperasi yang bergerak pada sektor pertanian dengan koperasi aktif sebanyak 22 unit dan tidak aktif sebanyak 14 unit. Koperasi pertanian yang menjadi sampel penelitian yaitu Koperasi HKM Sumber Panca Sentosa Ulu Belu, Koperasi Tirta Kencono, Koperasi Produsen Albana Tani Semaka, Koperasi Produsen Bumi Asih Lestari, dan Koperasi Produsen Sri Kandi Maju Bersama.

a. Koperasi HKM Sumber Panca Sentosa Ulu Belu

Koperasi HKM Sumber Panca Sentosa Ulu Belu merupakan koperasi yang berdiri sejak 27 Oktober 2014 dengan nomor badan hukum pendirian yaitu 226/BH/X.6/X/2014. Koperasi tersebut beralamatkan di Jl. Raya Datarajan, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Bentuk koperasi

ini merupakan koperasi primer kabupaten/kota, dengan jenis koperasi produsen dan kelompok koperasi adalah koperasi perkebunan.

b. Koperasi Tirto Kencono

Koperasi Tirto Kencono berdiri sejak tanggal tiga bulan Maret tahun dua ribu empat belas dengan nomor badan hukum pendirian yaitu 221/BH/X.6/III/2014. Alamat koperasi berada di Air Naningan, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Bentuk koperasi ini merupakan koperasi primer kabupaten/kota, dengan jenis koperasi produsen dan kelompok koperasi adalah Koperasi Industri dan Kerajinan Rakyat (Kopinkra).

c. Koperasi Produsen Albana Tani Semaka

Koperasi Produsen Albana Tani Semaka merupakan koperasi dengan nomor badan hukum AHU-0010374.AH.01.26.TAHUN 2021. Koperasi ini beralamat di Desa Pardawaras, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Bentuk koperasi ini merupakan koperasi primer kabupaten/kota, dengan jenis koperasi produsen dan kelompok koperasi adalah koperasi pertanian.

d. Koperasi Produsen Bumi Asih Lestari

Nomor badan hukum pendirian Koperasi Produsen Bumi Asih Lestari yaitu 004277/BH/M.KUKM.2/VI/2017 yang didirikan pada tanggal lima bulan Juni tahun dua ribu tujuh belas. Alamat koperasi ini berada di Jl Perintis, Desa Tengor, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Bentuk koperasi ini merupakan koperasi primer kabupaten/kota, dengan jenis koperasi produsen. Koperasi Produsen Bumi Asih Lestari masuk ke dalam kelompok koperasi serba usaha.

e. Koperasi Produsen Sri Kandi Maju Bersama

Koperasi Produsen Sri Kandi Maju Bersama berdiri sejak 20 Februari 2018 dengan nomor badan hukum pendirian 007438/BH/M.KUKM.2/II/2018. Alamat koperasi berada di Dusun Sidorejo, Desa Ngarip, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Bentuk koperasi ini merupakan koperasi primer kabupaten/kota, dengan jenis koperasi produsen dan kelompok koperasi adalah koperasi pertanian.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat kesehatan koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung berada pada kategori sehat sebanyak 45,45 persen, cukup sehat sebanyak 42,43 persen, dan dalam pengawasan sebanyak 12,12 persen. Aspek tata kelola merupakan aspek dengan hasil pemeriksaan kategori sehat yang paling banyak dibandingkan ke tiga aspek lainnya yaitu sebanyak 69,70 persen. Aspek yang masih terdapat banyak kelemahan yaitu aspek profil risiko, sebanyak 36,37 persen koperasi masuk pada kategori dalam pengawasan.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesehatan koperasi sektor pertanian Provinsi Lampung yaitu ketersediaan manajer dan tingkat pendidikan ketua. Jumlah anggota, modal sendiri, modal pinjaman, aset, dan jumlah unit usaha tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat kesehatan koperasi.
3. Modal sendiri, dan modal pinjaman berpengaruh signifikan secara positif, sedangkan jumlah anggota, dan jumlah unit usaha berpengaruh signifikan secara negatif terhadap volume usaha koperasi. Ketersediaan manajer dan tingkat pendidikan ketua tidak berpengaruh terhadap volume usaha koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung.
4. Modal sendiri, modal pinjaman, dan tingkat pendidikan ketua yang tinggi berpengaruh signifikan secara positif, sedangkan jumlah anggota, dan jumlah unit usaha berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi. Variabel ketersediaan manajer dan tingkat pendidikan ketua yang rendah dan sedang tidak berpengaruh terhadap SHU koperasi sektor pertanian di Provinsi Lampung.

B. Saran

Saran dari hasil dan pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi koperasi agar meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perkoperasian. Koperasi agar dapat merekrut manajer apabila sudah memiliki kemampuan keuangan dan memilih ketua yang memiliki pendidikan tinggi untuk memiliki peluang mencapai koperasi yang sehat. Dalam rangka meningkatkan volume usaha dan Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi perlu mengupayakan agar anggota dapat berpartisipasi aktif, berhati-hati dalam memilih usaha yang dikembangkan, memperbanyak modal, dan mempertimbangkan tingkat pendidikan dalam memilih ketua koperasi.
2. Bagi dinas yang membidangi koperasi di kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung dan juga bagi stakeholder seperti Dewan Koperasi Indonesia Daerah (Dekopinda) dan atau lembaga penggerak koperasi sejenis perlu melaksanakan kegiatan, membuat kebijakan, dan rencana strategis yang berkaitan dengan manajemen risiko dan kelayakan usaha koperasi. Dinas yang membidangi koperasi perlu meningkatkan pengawasan kepada koperasi untuk menaati peraturan perkoperasian khususnya dalam hal pemeriksaan kesehatan koperasi. Dinas yang membidangi koperasi juga perlu meningkatkan kelengkapan dan pembaharuan data yang berkaitan dengan koperasi yang berada dalam wilayah binaan.
3. Bagi penelitian selanjutnya disarankan dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan koperasi dapat menambah variabel lokasi koperasi dan jenis usaha koperasi sebagai variabel bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, I., dan Hafid, A. (2020). Pengaruh Modal Sendiri Terhadap Omzet Penjualan Pada Koperasi Mahasiswa “Almamater” Universitas Negeri Makassar. *Economy Deposit Journal 2*: 44-50.
- Adela, A.S., dan Karyani, T. (2022). Pengaruh Partisipasi Anggota terhadap Keberhasilan Koperasi Produsen Kopi Margamulya Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Agrikultura 33*: 35-47.
- Agresti, A. (2002). *Categorical Data Analysis (2nd ed)*. New Jersey: John Wiley dan Sons, Inc.
- Agresti, A. (2010). *Analysis of Ordinal Categorical Data (2nd ed)*. New Jersey: John Wiley dan Sons, Inc.
- Apriyanti, A., dan Kirwani. (2013). Analisis Perkembangan Modal dan Pendapatan Usaha Koperasi dalam Rangka Meningkatkan Sisa Hasil Usaha KPRI Harapan Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) 1*: 1-19.
- Azwar, K. (2018). Volume Usaha Serta Dampaknya Terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Kabupaten Simalungun. *JAKK (Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer) 1*: 77-88.
- Baga, L. M., Yanuar, R., Feriyanto, dan Khairul, A. (2009). *Koperasi dan Kelembagaan Agribisnis*. Bogor: Departemen Agribisnis FEM IPB.
- BPS Provinsi Lampung. (2022). *Provinsi Lampung Dalam Angka*. Bandar Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Chan, S. (2014). Analisis Permasalahan Koperasi Tidak Aktif dengan Pendekatan Kelembagaan (Studi pada Koperasi Tidak Aktif di Sumatera Barat). *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan 3*: 57-64.
- Dasuki, R.E. (2020). Bimbingan Teknis Penilaian Kesehatan Koperasi bagi Pengurus Koperasi Simpan Pinjam di Jawa Barat. *E-Coops-Day 1*: 29-35.

- Dasuki, R.E., Indriani, Y., dan Wahyudin. (2019). *Kajian Kinerja Usaha Koperasi Melalui Pendekatan Tingkat Kesehatan Kaitannya dengan Penciptaan Value of Firm Serta Implikasinya Terhadap Share Holder Equity*. Bandung: CV. Semiotika.
- Dewi , V.S., Lestari, D.A.H, dan Adawiyah, R. (2017). Kinerja, Kesejahteraan Anggota dan Strategi Pengembangan Koperasi Unit Desa. *JIIA* 5: 76-83.
- Dewik, N.M.S., dan Jember, I.M. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Simpan Pinjam (KSP) di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. *E-Jurnal EP Unud* 5: 729-753.
- Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung. (2021). *Laporan Kinerja Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Tahun 2021*. Bandar Lampung: Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Lampung.
- Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung. (2022). *Rekapitulasi Data Koperasi Tingkat Provinsi*. Bandar Lampung: Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Lampung.
- Djohan, D., dan Enceng. (2015). *Perkoperasian. Dalam Pengertian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Febrina, D., Lestari, D.A.H, dan Nurmayasari, I. (2019). Analisis Manfaat Koperasi dan Tingkat Partisipasi Anggota Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Subur Makmur Sejahtera Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA* 7: 91-98.
- Firdaus, M., dan Santoso, A. (2002). *Perkoperasian: Sejarah, Teori dan Praktek*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanel, A. (1989). *Organisasi Koperasi: Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Organisasi Koperasi dan Kebijakan Pengembangan di Negara-Negara Berkembang*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Harahap, S. (2007). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Graffindo Pustaka.
- Harini, S., dan Septiansyah , A. (2019). Pengaruh Motivasi Anggota, Manajemen Keanggotaan, dan Partisipasi Anggota Terhadap Keberhasilan Usaha Koperasi Wanita di Kabupaten Subang. *Jurnal Visionida* 5: 17-31.

- Harjito, A., dan Martono. (2002). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Hendar dan Kusnadi. (2002). *Ekonomi Koperasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hendrojogi. (2004). *Koperasi : Asas-asas, Teori, dan Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hosmer, D., and Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression*. New York: John Wiley dan Sons. Inc.
- Indarwati, E., & Cipta, W. (2021). Pengaruh Jumlah Anggota dan Volume Usaha pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Buleleng. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9: 270-275.
- Indra, N., dan Dewi, L.S. (2021). Problematika Pengukuran Keberhasilan Koperasi : Perspektif Koperasi Sebagai Perusahaan dan Gerakan Ekonomi. Dalam *Koperasi : Filsafat, Hukum, Strategi dan Kinerja*. IKOPIN.
- Indriani , Y. (2020). Bimbingan Teknis Peningkatan Sumber Daya Manusia Koperasi (Kasus Pembinaan Sumber Daya Manusia Koperasi di Kabupaten Bandung). *E-Coops-Day : Jurnal Ilmiah Abdimas* 1 : 157-162.
- Indriani, Y. (2021). Koperasi Filsafat, Hukum, Strategi dan Kinerja. Dalam LPPM, *Kompetensi Sumber Daya Manusia Koperasi dan Kontribusinya pada Kinerja Koperasi* (hal. 87-96). Sumedang: IKOPIN.
- Indriawati, N., Winarno, A., dan Wijjayanti, T. (2017). Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Faktor yang mempengaruhinya. *EKOBIS – Ekonomi Bisnis* 22: 35-43.
- Juknis Deputi Perkoperasian No 15 Tahun 2021. (2021). *Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM RI Deputi Bidang Perkoperasian.
- Kemenkop dan UKM RI. (2019). *Laporan Kinerja Deputi Bidang Pengembangan SDM TA 2019*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM RI.
- Kemenkop dan UKM RI. (2022). *KUKM Dalam Angka*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM RI.
- Ketaren , N. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Koperasi Credit Union dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus: Koperasi Credit Union Partisipasi Sukamakmur Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Harmoni Sosial* 1: 138-146.

- Kharismawati, Q., dan Fitrayati, D. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Unit Desa (KUD) “Citra Ponggok Baru” Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 4: 1-9.
- Kurniawan, R., dan Yuniarto, B. (2016). *Analisis Regresi: Dasar dan Penerapannya dengan R*. Jakarta: Kencana.
- Lall, R. (2004). *The Application of Ordinal Regression Models in Quality of Life Scales used in Gerontology*. . Sheffield: University of Sheffield.
- Lestari, D.AH., Masyhuri, & Mulyo, J. (2011). Partisipasi Petani Padi Anggota Koptan dan KUD di Propinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah ESAI* 5.
- Lestari, M. (2020). *Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Mahmudi. (2010). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Jakarta: STIE YPKN.
- Mariani, M., Shafira, N., dan Rahayu, W. (2021). Evaluasi Kinerja Koperasi dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Pengurus pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Koperasi Simpan Pinjam Cahaya Nararay, Desa Cimekar Kec. Cileunyi Kab.Bandung). *Optima : Jurnal ilmiah Agribisnis, Ekonomi dan Sosial* 5: 12-21.
- Martiani, D., Lestari, D.A.H., dan Murniati, K. (2016). Tingkat Partisipasi, Struktur Pendapatan, Dan Kesejahteraan Anggota Koperasi Tani Surya Sekawan di Desa Banyuwangi Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu. *JIA* 4: 184-191.
- Masri, Z., dan Hisyam, F. (2015). Peran Modal dalam Keberhasilan Usaha Koperasi Teratai Mandiri Kelapa Dua Depok. *SOSIO e-KONS* 7: 153-169.
- Mosher, AT. (1987). *Menggerakkan dan membangun pertanian syarat-syarat pokok pembangunan dan modernisasi*. Jakarta: CV Yasaguna.
- Muhamad , D., Rinofah, R., dan Cahya, A. (2022). Penilaian tingkat kesehatan pada koperasi simpan pinjam dan pembiayaan Syariah. *Jurnal Manajemen* 14: 132-139.
- Mustikaningrum, E. S. (2010). Partisipasi Anggota Menuju Kemandirian Usaha Koperasi. *Jurnal Econosains* 8: 112-122.

- Nilasari, N. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Simpan Pinjam (KSP) di Kodya Denpasar tahun 2013-2017. *Jurnal Sains, Akuntansi dan Manajemen* 1: 299-339.
- Nopitasari, dan Handayani, D. (2020). Hubungan Kepadatan Koperasi dan Keputusan Mengakses Pembiayaan Koperasi. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* 11: 149-162.
- Norusis, M. (2011). *IBM "SPSS" Statistics 19 Advanced Statistical Procedures Companion*. New Jersey: Prentice Hall.
- Nugraha, H. (2011). Model Koperasi yang Berbasis pada Sinergitas Modal Sosial dan Ekonomi (Pendekatan Klaster Perikanan di Kabupaten Cirebon). *Jurnal Ilmiah Manajemen Coopetition* 2: 98-115.
- Nurlina, L. (2009). *Hubungan Tingkat Partisipasi Peternak dengan Keberlanjutan Usaha Anggota Koperasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Nurranto, H., dan Saputro, F. (2015). Pengukuran Tingkat Partisipasi Anggota dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Koperasi. *SOSIO e-KONS* 17: 111-127.
- Okfitasari, A., dan Suyatno, A. (2018). Analisis Kesehatan Koperasi Syariah dalam Upaya Meningkatkan Kinerja dan Pelayanan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4: 103-115.
- Pramana, I., Antara, M., dan Rantau, I. (2020). Tingkat Kesehatan pada Koperasi Unit Desa Mambal, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* 9: 128-137.
- Pramono, J., dan Budiyati. (2015). Analisis Kinerja Koperasi Berdasarkan Tingkat Kesehatan Sesuai Permenkop No 14/Per/M.KUKM/XII/2009 (Studi Kasus KSP Tirta Handayani, Desa Sumogawe, Kabupaten Semarang). *Among Makarti : Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 8: 25-53.
- Prastisi, I.A., Listiana, I., Yanfika, H., dan Silviyanti, S. (2023). Tingkat Pengetahuan Petani Padi Sawah Terhadap Inovasi Transplanter di Kelompok Tani Sinar Kencana II Kampung Bumi Kencana. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* 23: 110-118
- Purwono, J., Sugyaningsih, S., dan Roseriza, A. (2013). Analisis Kinerja Koperasi Produk Susu dengan Pendekatan Balance Scorecard (Studi Kasus : Koperasi Produksi Susu (KPS) Bogor Jawa Barat. *Jurnal NeO-Bis* 7: 1-17.

- Risnaningsih, I. (2023). Pelatihan Manajemen Risiko pada Kegiatan Usaha Koperasi di Kawasan Perdesaan di Kabupaten Bandung Barat. *E-Coops-Day : Jurnal Ilmiah Abdimas* 4: 53-56.
- Ropke, J. (1995). *The Economic Theory Of Cooperative: special case of Indonesia (diterjemahkan oleh Srijatnika, FE Unpad)*.
- Ropke, J. (2003). *Ekonomi Koperasi: Teori dan Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rusyantia, A., Haryono, D., & Kasymir, E. (2010). Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Masyarakat di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* 10: 171-184.
- Sanjaya, H., Lestari, D.A.H., dan Situmorang, S. (2017). Analisis Keberhasilan Koperasi Amanah Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung. *JIIA* 5: 67-75.
- Satriawan, B., dan Oktavianti, H. (2012). Upaya Pengentasan Kemiskinan pada Petani Menggunakan Model Tindakan Kolektif Kelembagaan Pertanian. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 13: 96-112.
- Setiawan, A. H. (2004). Peningkatan Partisipasi Anggota dalam Rangka Menunjang Perkembangan Usaha Koperasi. *Jurnal Dinamika Pembangunan* 1: 39-43.
- Setyorini, W., dan Kusumantoro. (2016). Peran Sumber Daya Manusia Koperasi dalam Aspek Penilaian Manajemen Penilaian Kesehatan Koperasi. *Economic Education Analysis Journal* 5: 301-316.
- Siregar, A. (2020). Kinerja Koperasi di Indonesia. *VIGOR : Jurnal Ilmu Pertanian Tropika dan Subtropika* 5: 31-38.
- Sitepu, C. F., dan Hasyim. (2018). Perkembangan Ekonomi Koperasi di Indonesia. *NIAGAWAN* 7: 59-68.
- Sitio, A., dan Tamba, H. (2001). *Koperasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sudarma, I., dan Yasa, I. (2013). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 2: 312-338.
- Sudarmadji, & Suendarti, M. (2019). Pengukuran dan Perbandingan Efisiensi Koperasi Simpan Pinjam Milik Masyarakat Umum di Jakarta dengan

- Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal Penelitian Manajemen* 1: 40-67.
- Sugiarto, Siagian, D., Sunaryanto L., dan Oetomo, D. (2001). *Teknik Sampling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiono, A. (2009). *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Sukmahadi, dan Askariyah, N. (2022). Analisis Restrukturisasi Usaha Koperasi dalam Upaya Mempertahankan Keberlangsungan Usaha. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 4: 5245-5251.
- Sulistiowati, W. dan Kanto. (2022). Studi atas Pengaruh Modal dan Pinjaman terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) di Koperasi Karyawan Sucofindo. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 8: 83-100.
- Sulistyo, H., Hasanuh, N., Fauziyah, A., dan Suriamanda, G. (2021). Urgensi Memahami Manajemen Risiko bagi Pengelola Koperasi di Kabupaten Karawang. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5: 17-21.
- Sumiati. (2018). Analisis Faktor-Faktor Keberhasilan Koperasi yang Berpengaruh pada SHU di Koperasi Serba Usaha Al-Amin Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. *Jurnal Ekuivalensi* 4: 141-159.
- Supitriyani, Azwar, K., Susanti, E., dan Astuti. (2021). Pengaruh Modal Sendiri, Jumlah Anggota, Terhadap Pertumbuhan Koperasi Di Kota Pematangsiantar. *Jurnal Akuntansi dan Pajak* 21: 340-348.
- Suryokumoro, H., dan Ula, H. (2020). Menelaah Koperasi Era Omnibus Law. *Mulawarman Law Review* 5: 80-95.
- Sutanto, A., dan Suyono. (2019). Strategi Peningkatan Keuntungan Agroindustri Tempe Wilayah Kerja Primer Koperasi Produsen Tempe Tahu Mekar Jaya di Kabupaten Banyumas. *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX* 9: 123-130. Purwokerto: PROSIDING SEMNAS LPPM UNSOED.
- Ubaidillah. (2016). Peranan Volume Usaha dalam Mencapai Keberhasilan Koperasi. *Jurnal Khasanah Ilmu* 7: 55-60.
- Wahyudin. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Modal Koperasi dalam Melayani Anggota. Dalam *Strategi Pengembangan Kinerja Koperasi dan UMKM* (hal. 179-182). Jatinangor: Institut Manajemen Koperasi Indonesia.

- Wahyudin, dan Nugraha, H. (2020). Peran Manajemen Risiko dalam Menjaga Likuiditas Koperasi di Era New Normal. Dalam *Strategi bisnis Koperasi dan Usaha Mikro, dan Menengah (UMKM) Pasca Covid-19* (hal. 67-74). Jawa Barat: Institut Manajemen Koperasi Indonesia (IKOPIN).
- Wardoyo, P., dan Rusdianti, E. (2018). Pelatihan Manajemen Risiko Bagi Koperasi Simpan Pinjam/Unit Simpan Pinjam di Kota Surakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1: 90-96.
- Widjajani, S., dan Hidayati, S. (2014). Membangun Koperasi Pertanian Berbasis Anggota di Era Globalisasi. *Jurnal Maksipreneur* 4: 98-115.
- Winarko, S. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha pada Koperasi di Kota Kediri. *Jurnal Cendekia Akuntansi*.
- Wita, L. (2022). Pengaruh Partisipasi Anggota, Jumlah Anggota dan Permodalan terhadap Keberhasilan Usaha Koperasi. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance* 2: 187-196.
- Yuliasuti, I., dan Susandya, Anak APGBA,. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha Koperasi di Kota Denpasar. *PIRAMIDA Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* 14: 59-66.
- Yuwana, S. (2021). Strategi Pengembangan Modal Koperasi Simpan Pinjam Melalui Bantuan LPDB. *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia* 9: 35-48.
- Zivkovic, S., Hudson, D., Johnson, P., and Park, J. (2017). The Impact of Managerial Behavior on Financial Performance of Agricultural Cooperatives. *Journal of Cooperatives* 32: 1-22.